

Drs. H. Abdul Muis Thabrani, MM

# PENGANTAR & DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN



## **PENGANTAR DAN DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN**

---

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Penulis:

**Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM**

---

Editor:

**Muh. Faisol**

---

Layout:

**Khoiruddin**

---

Cetakan I:

**Juli 2013**

---

Foto Cover:

**Internet**

---

Penerbit:

**STAIN Jember Press**

Jl. Jumat Mangli 94 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: [stainjember.press87@gmail.com](mailto:stainjember.press87@gmail.com)

---

**ISBN: 978-602-8716-83-3**

---

# PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahNya serta menganugerahkan tetesan ilmu, kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*.

Sejatinya buku-buku tentang pendidikan dengan berbagai dimensinya relatif memadai keberadaanya, namun studi tentang kependidikan berkembang dari masa ke masa. Hal ini dapat kita buktikan dengan semakin luasnya para peminat dalam bidang dimaksud dan makin maraknya peneliti dan penulisan karya ilmiah dalam rangka mencermati dari berbagai dimensi.

Dalam rangka pengembangan kurikulum/silabus mata kuliah Ilmu Pendidikan pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember yang merupakan mata kuliah wajib penulis sejak tahun 1990 adalah pengembangan terhadap topik-topik yang menjadi bagian dari materi/isi pembelajaran bagi pencapaian tujuan kurikuler, institusional, dan nasional.

Buku sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan Ilmu Pendidikan, mahasiswa dan atau pembaca lainnya dapat memperoleh wawasan pendidikan yang memadai. Harapannya dapat menjadi *entry be-*

*haviour* untuk memfasilitasi dalam mempelajari konsep-konsep pendidikan bagi tenaga pendidik dan atau tenaga kependidikan.

Pembahasan buku ini terdiri dari: 1. Pengantar Pendidikan meliputi; Manusia dan Pendidikan, Pengertian dan Faktor-Faktor Pendidikan, Landasan Pendidikan, Fungsi dan Lingkungan Pendidikan, Aliran-Aliran Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem, dan 2. Dimensi-Dimensi Pendidikan meliputi; Pendidikan Sepanjang Hayat, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, dan Pendidikan dan Pembangunan.

Tentu saja banyak kelemahan yang mungkin terjadi dalam tulisan (buku) ini, kritik dan saran senantiasa terbuka. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tulisan ini disampaikan terima kasih.

Semoga Allah SWT. senantiasa memberkahi kita semua. Amin

Jember, Juli 2013

H. Abd. Muis Thabrani

## SAMBUTAN KETUA STAIN JEMBER

Sejatinya, perguruan tinggi bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. STAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademiknya, terutama bagi para dosen dengan beragam latar belakang kompetensi yang dimiliki.

Setidaknya, ada dua parameter untuk menilai kualitas dosen. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik --khususnya kepada para mahasiswa--, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi dosen merupakan sebuah keniscayaan.

Buku yang ditulis Saudara H. Abd. Muis Thabrani ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan Ilmu Pendidikan bagi mahasiswa dan atau pembaca lainnya, sehingga dapat memperoleh wawasan pendidikan yang memadai. Harapan penulis, buku ini menjadi *entry behaviour* untuk memfasilitasi dalam mempelajari konsep-konsep pendidikan bagi tenaga pendidik dan atau tenaga kependidikan.

Karenanya, penulis akan memberikan penjelasan tentang (1) Pengantar Pendidikan yang meliputi; Manusia dan Pendidikan, Pengertian dan Faktor-Faktor Pendidikan, Landasan Pendidikan, Fungsi dan Lingkungan Pendidikan, Aliran-Aliran Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem, dan (2) Dimensi-Dimensi Pendidikan meliputi; Pendidikan Sepanjang Hayat, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, dan Pendidikan dan Pembangunan. Tentu saja, karya ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) yang dicanangkan STAIN Jember dalam lima tahun ke depan.

Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan “referensi intelektual” dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan GELARKU ini sebagai pintu kreatifitas yang tiada henti dalam mengalirkan gagasan, pemikiran, dan ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa.

Kepada STAIN Jember Press, program GELARKU tahun pertama ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pelayanan prima kepada karya-karya tersebut agar dapat terwujud dengan tampilan buku yang menarik, *layout* yang cantik, perwajahan yang elegan, dan mampu bersaing dengan buku-buku yang beredar di pasaran. Melalui karya-karya para dosen ini pula, STAIN Jember Press memiliki kesempatan untuk mengajak masyarakat luas menjadikan karya tersebut sebagai salah satu referensi penting dalam kehidupan akademik pembacanya.

Akhir kata, inilah karya yang bisa disodorkan kepada masyarakat luas yang membaca buku ini sebagai bahan referensi, di

samping literatur lain yang bersaing secara kompetitif dalam alam yang semakin mengglobal ini. Selamat berkarya.

Jember, Juni 2013  
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM





# DAFTAR ISI

**PENGANTAR PENULIS, iii**  
**SAMBUTAN KETUA STAIN JEMBER, v**  
**DAFTAR ISI, ix**

## **BAB I**

### **MANUSIA DAN PENDIDIKAN, 1**

- A. Pengertian Sifat Dan Hakikat Manusia, 1
- B. Hakikat Manusia Dan Pendidikan, 11
- C. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Transformatif, 13

## **BAB II**

### **PENGERTIAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN, 21**

- A. Pengertian Pendidikan, 21
- B. Faktor-Faktor Pendidikan, 24

## **BAB III**

### **LANDASAN PENDIDIKAN, 31**

- A. Pengertian Landasan Pendidikan, 32
- B. Jenis-Jenis Landasan Pendidikan, 32
- C. Fungsi Landasan Pendidikan, 48

## **BAB IV**

### **FUNGSI DAN PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN, 51**

- A. Lingkungan Pendidikan Keluarga, 51
- B. Lingkungan Pendidikan Sekolah/Madrasah, 53
- C. Lembaga Pendidikandi Masyarakat, 57

## **BAB V**

### **ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN, 61**

- A. Aliran Klasik Dalam Pendidikan, 61
- B. Aliran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Pendidikan, 67

## **BAB VI**

### **PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT, 75**

- A. Konsep Kunci Pendidikan Sepanjang Hayat, 75
- B. Ciri-Ciri Pendidikan Seumur Hidup, 79
- C. Implikasi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat, 82

## **BAB VII**

### **PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM, 87**

- A. Pengertian System, 87
- B. Komponen Dan Hubungan Antar Komponen Dalam Sistem Pendidikan, 88
- C. Pendidikan Informal, Formal, Dan Nonformal Sebagai Sistem, 91

## **BAB VIII**

### **PENDIDIKAN KARAKTER, 101**

- A. Makna Pendidikan Karakter, 101
- B. Pentingnya Pendidikan Karakter, 103
- C. Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter, 106
- D. Nilai Moral Dan Strategi Pendidikan Karakter, 115

## **BAB IX**

### **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, 135**

- A. Pengertian Dan Konsep Pendidikan Multikultural, 135
- B. Tujuan Pendidikan Multikultural, 140
- C. Metode Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural, 142
- D. Kelebihan Dan Kekurangan Pendidikan Multikultural, 146

## **BAB X**

### **PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN, 149**

- A. Esensi Pembangunan Nasional, 149
- B. Esensi Pendidikan Nasional, 151
- C. Esensi Pembangunan Dan Pendidikan, 161

### **DAFTAR PUSTAKA, 165**

### **TENTANG PENULIS, 171**



# BAB I

## MANUSIA DAN PENDIDIKAN

### A. PENGERTIAN SIFAT DAN HAKIKAT MANUSIA

Menurut ahli psikologi bahwa hakekat manusia adalah rohani, jiwa atau psikhe. Jasmani dan nafsu merupakan alat atau bagian dari rohani. Sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan, meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama dilihat dari segi biologisnya. Bentuknya (misalnya orang hutan), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan, menyusui anaknya dan pemakan segala. Bahkan carles darwin (dengan teori evolusinya) telah berjuang menemukan bahwa manusia berasal dari primat atau kera tapi ternyata gagal karena tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera.

Disebut sifat hakikat manusia karena secara haqiqi sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Karena manusia mempunyai hati yang halus dan dua kekuatannya. *Pertama*, kekuatan yang kasat mata yang meliputi tangan, kaki, mata dan seluruh anggota tubuh, yang mengabdikan dan tunduk kepada perintah hati. Inilah yang disebut pengetahuan. *Kedua*, kekuatan yang mempunyai dasar yang lebih halus seperti syaraf dan otak. Inilah yang disebut kemauan. Pengetahuan dan kemauan inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang.

### SIFAT HAKIKAT MANUSIA

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik,

yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan. Meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Bahkan beberapa filosof seperti Socrates menamakan manusia itu Zoon Politicon -hewan yang bermasyarakat-, Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *Das Kranke Tier* -hewan yang sakit- (Driyarkara, 1969) yang selalu gelisah dan bermasalah. Kenyataan dan pernyataan tersebut dapat menimbulkan kesan yang keliru, mengira bahwa hewan dan manusia itu hanya berbeda secara gradual, yaitu suatu perbedaan yang melalui rekayasa dapat dibuat menjadi sama keadaannya, misalnya air karena perubahan temperatur lalu menjadi es batu. Seolah-olah dengan kemahiran rekayasa pendidikan orang utan dapat dijadikan manusia. Padahal kita tahu bahwa manusia mempunyai akal dan pikiran yang dapat dijadikan sebagai perbedaan manusia dengan hewan.

## **WUJUD SIFAT HAKIKAT MANUSIA**

Uraian tentang wujud sifat hakikat manusia dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

### **1. Kemampuan Menyadari Diri**

Menurut kaum rasionalis kunci perbedaan manusia dengan hewan adalah pada kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia. Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menyadari bahwa dirinya (akunya) memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dengan aku-aku yang lain (ia, mereka) dan dengan non-aku (lingkungan fisik) di sekitarnya. Bahkan bukan hanya membedakan lebih dari itu manusia dapat membuat jarak (distansi) dengan lingkungannya. Sehingga mempunyai kesadaran diri bahwa manusia mempunyai perbedaan dengan makhluk lainnya.

## 2. Kemampuan Bereksistensi

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan menempatkan diri, menerobos, dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan ini meliputi kaitannya dengan dan waktu. Dengan demikian manusia tidak terbelenggu oleh tempat atau ruang ini (di sini) dan waktu ini (sekarang), tapi dapat menembus ke “sana” dan ke “masa depan” ataupun “masa lampau”. Kemampuan menempatkan diri dan menerobos inilah yang disebut kemampuan bereksistensi. Justru karena manusia memiliki kemampuan bereksistensi inilah maka pada diri manusia terdapat unsur kebebasan. Artinya, adanya manusia bukan “berada” seperti hewan di kandang dan tumbuh-tumbuhan di dalam kebun, melainkan “mengada” di muka bumi (Driyarkara, 1969).

Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi sesuatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sedini mungkin.

## 3. Kata Hati (*Conscience Of Man*)

Kata hati atau (*Conscience Of Man*) sering disebut hati nurani –keterangan- lawan dzulmani –kegelapan-, pelita hati, dan sebagainya. Kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik/benar dan yang buruk/salah bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitan dengan moral (perbuatan), kata hati merupakan “petujuk bagi moral/perbuatan”. Realisasinya dapat ditempuh dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian moral (berbuat) yang didasari oleh kata hati yang tajam.

## 4. Moral

Moral juga disebut sebagai etika adalah perbuatan sendiri.

Moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu benar-benar baik manusia sebagai manusia merupakan moral yang baik atau moral yang tinggi (luhur). Sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam ataupun merupakan realisasi dari kata hati yang tumpul (baca dzulmani) disebut moral yang buruk atau moral yang rendah ) atau lazim dikatakan tidak bermoral. Seseorang dikatakan bermoral tinggi karena ia menyatukan diri dengan nilai-nilai yang tinggi, serta segenap perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai yang tinggi. Moral (etika) menunjuk kepada perbuatan yang baik/benar ataukah yang buruk/salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat.

## **5. Tanggung Jawab**

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab, merupakan pertanda dari sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya penyelesaian yang mendalam. Bertanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bertanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama misalnya perasaan berdosa, terkutuk, dan sebagainya. Tanggung jawab adalah keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dengan demikian tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.

## **6. Rasa Kebebasan**

Merdeka adalah rasa bebas (tidak terikat oleh sesuatu) yang sesuai dengan kodrat manusia. Kemerdekaan berkait erat



dengan kata hati dan moral. Yaitu kata hati yang sesuai dengan kodrat manusia dan moral yang sesuai dengan kodrat manusia.

## **7. Kewajiban dan Hak**

Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh manusia. Sedangkan hak adalah merupakan sesuatu yang patut dituntut setelah memenuhi kewajiban. Dalam realitas hidup sehari-hari, umumnya diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan kewajiban dipandang sebagai suatu beban. Tetapi ternyata kewajiban bukanlah menjadi beban melainkan suatu keniscayaan. Realisasi hak dan kewajiban dalam prakteknya bersifat relatif, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Harapannya, meskipun setiap warga punya hak untuk menikmati pendidikan, tetapi jika fasilitas pendidikan yang tersedia belum memadai maka orang harus menerima keadaan realisasinya sesuai dengan situasi dan kondisi.

## **8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan**

adalah suatu istilah yang lahir dari kehidupan manusia. Kebahagiaan tidak cukup digambarkan hanya sebagai himpunan saja, tetapi merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman pahit dan penderitaan.

Manusia adalah makhluk yang serba terhubung, dengan masyarakat, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Dalam krisis total manusia mengalami krisis hubungan dengan masyarakat dengan lingkungannya, dengan diri sendiri dan dengan Tuhan. Kebahagiaan hanya dapat dicapai apabila manusia meningkatkan kualitas hubungannya sebagai makhluk yang memiliki kondisi serba terhubung dan dengan memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri -intrapersonal-. Kebahagiaan ini dapat diusahakan peningkatannya dengan mengembangkan paling tidak dua kemampuan, yaitu kemampuan berusaha dan ke-

mampuan menghayati hasil usaha dalam kaitannya dengan takdir. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai wahana untuk mencapai kebahagiaan, utamanya pendidikan keagamaan.

## **DIMENSI-DIMENSI HAKIKAT MANUSIA SERTA POTENSI, KEUNIKAN, DAN DINAMIKANYA**

Berikut ini ada empat dimensi yang akan dibahas, yaitu:

### **1. Dimensi Keindividuan**

Lysen mengartikan individu sebagai “orang-seorang”, sesuatu yang merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in deivide*). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi. (Lysen, individu dan masyarakat: 4). Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik di muka bumi. Demikian kata M.J. Langeveld (seorang pakar pendidikan yang tersohor di negeri Belanda) yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki individualitas (M.J. Langeveld, 1987). Bahkan anak kembar yang berasal dari satu telur pun, yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua, serupa dan sulit dibedakan satu dari yang lain, hanya serupa tetapi tidak sama, apalagi identik. Hal ini berlaku baik dari sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kerohaniannya). Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda.

### **2. Dimensi Kesosialan**

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas. Demikian kata M.J. Langeveld (M.J. Langeveld, 1987). Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakekatnya didalamnya terkandung

unsur saling memberi dan menerima. Bahkan menurut Langeveld, adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima itu dipandang sebagai kunci sukse pergaulan. Adanya dorongan untuk menerima dan memberi itu sudah menggejala mulai pada masa bayi. Seorang bayi sudah dapat menyambut atau menerima belaian ibunya dengan rasa senang kemudian sebagai balasan ia dapat memberikan senyuman kepada lingkungannya, khususnya pada ibunya. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Betapa kuatnya dorongan tersebut sehingga bila dipenjarakan merupakan hukuman yang paling berat dirasakan oleh manusia. Karena dengan diasingkan di dalam penjara berarti diputuskannya dorongan bergaul tersebut secara mutlak. Immanuel Kant seorang filosofis tersohor bangsa Jerman menyatakan: Manusia hanya menjadi manusia jika berada di sekitar manusia. Kiranya tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

### **3. Dimensi Kesusilaan**

Susila berasal dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung. Karena itu pengertian susila berkembangsehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kedua hal tersebut biasanya dikaitkan dengan persoalan hak dan kewajiban.

Sehubungan dengan hal tersebut ada dua pendapat yaitu:

a) Golongan yang menganggap bahwa kesusilaan mencakup kedua-duanya. Etiket tidak bisa dibedakan dari etika karena sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan. b) Golongan yang memandang bahwa etiket dan etika perlu dibedakan, karena masing-masing mengandung kondisi yang tidak selamanya selalu berjalan. Kesopanan merupakan minyak pelincir dalam pergaulan hidup, sedangkan etika merupakan isinya.

Di dalam uraian ini kesusilaan diartikan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, ke-luhuran, kemuliaan, dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

#### **4. Dimensi Keberagamaan**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantara alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos.

Kemudian setelah ada agama manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran ver-

tikal manusia. Ph. Khonstam berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati.

Pemerintah dengan berlandaskan GBHN memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi (Pelita V). Di sini perlu ditekankan bahwa meskipun pengkajian agama melalui mata pelajaran agama ditingkatkan, namun harus tetap disadari bahwa pendidikan agama bukan semata-mata pelajaran agama yang hanya memberikan pengetahuan tentang agama. Jadi dari segi-segi afektif harus diutamakan.

Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan. Dari kondisi potensi menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengundang pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya, memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal. Setiap manusia lahir dikaruniai "naluri" yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, dan mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka ia tidak berbeda dengan hewan. Hanya melalui pendidikan, status hewani itu dapat diubah kearah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik, tetapi pelaksanaannya mungkin saja terjadi kesalahan-kesalahan yang biasa disebut salah didik.

Hal tersebut dapat terjadi karena pendidik adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bias terjadi, yaitu:

1. Pengembangan yang utuh, dan
2. Pengembangan yang tidak utuh.

## **PENGEMBANGAN UTUH**

Tingkat keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan pe-rekayasa pendidikan melalui teknologi pendidikan.

Pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: (a) Dari wujud dimensi yaitu, aspek jasmani dan rohani, (b) Dari arah pengembangan yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **PENGEMBANGAN YANG TIDAK UTUH**

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun dominan afektif didominasi oleh pengembangan dominan kognitif.

Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan emacam ini merupakan pengembangan yang patologis.

## **SOSOK MANUSIA SEUTUHNYA**

Sosok manusia seutuhnya telah dirumuskan dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sosok manusia seutuhnya berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti sandang, pangan, kesehatan, ataupun batiniah seperti pendidikan,

rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, atau rasa keadilan, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya sekaligus batiniah. Selanjutnya juga diartikan bahwa pembangunan itu merata diseluruh tanah air, bukan hanya untuk golongan atau sebagian dari masyarakat. Selanjutnya juga diartikan sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa, dan keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dengan kebahagiaan di akhirat.

## **B. HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Bukti paling kongkrit yaitu manusia memiliki kemampuan intelegesi dan daya nalar sehingga manusia mampu berfikir, berbuat, dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud pengembangan sebagai manusia yang utuh. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai manusia. Pada dasarnya ada dua pokok persoalan tentang hakikat manusia. *Pertama*, telaah tentang manusia atau hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini. *Kedua*, telaah tentang sifat manusia dan karakteristik yang menjadi ciri khususnya serta hubungannya dengan fitrah manusia.

Ragam pemahaman tentang hakikat manusia, sebagai berikut:

1. ***Homo Religius***: Pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama. Manusia diciptakan

Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Melalui kesempurnaannya itulah manusia bisa berfikir, bertindak, berusaha dan bisa menentukan mana yang baik dan benar. Disisi lain manusia meyakini bahwa ia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain, yaitu Tuhan sang pencipta alam semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia, pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius yang mempercayai adanya sang maha pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan dimuka bumi ini.

2. ***Homo Sapiens***: Pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang bijaksana dan dapat berfikir atau sebagai animal rationale. Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan paling mulia. Hal ini disebabkan oleh manusia karena memiliki akal, pikiran, rasio, daya nalar, cipta dan karsa, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Manusia sebagai suatu organisme kehidupan dapat tumbuh dan berkembang, namun yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki daya pikir sehingga ia bisa berbicara, berfikir, berbuat, belajar, dan memiliki cita-cita sebagai dambaan dalam menjalankan kehidupannya yang lebih baik.
3. ***Homo Faber***: Pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas). Manusia dengan akal dan ketrampilan tangannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai produsen) dan pada pihak lain ia juga menggunakan karya lain (sebagai konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Melalui kemampual dan daya pikir yang dimilikinya, serta ditunjang oleh daya cipta dan karsa, manusia dapat berkiprah lebih luas dalam tatanan organisasi kemasyarakata menuju kehidupan yang lebih baik.



4. ***Homo Homini Socius***: Kendati manusia sebagai makhluk individu, makhluk yang memiliki jati diri, yang memiliki ciri pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya. Ia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Ia berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu masyarakat tertentu. Walaupun terdapat pendapat yang berlawanan, ada yang menyebut manusia adalah serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*). Pemahaman yang terakhir inilah yang harus dihindarkan agar tidak terjadi malapetaka dimuka bumi ini. Sejarah telah membuktikan adanya perang saudara ataupun pertikaian antarbangsa, pada akhirnya hanya membuahtkan derajat peradapan manusia semakin tercabik-cabik dan terhempaskan.
5. **Manusia sebagai makhluk etis dan estetis**: Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya. Sedangkan makna estetis yaitu pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keindahan (*sense of beauty*) dan rasa estetika (*sense of estetics*). Sosok manusia yang memiliki cita, rasa, dan dimensi keindahan atau estetika lainnya.

### C. HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN TRANSFORMATIF

Manusia di abad manapun adalah struktur kehidupan yang dinamis dan kreatif melahirkan gagasan-gagasan dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berfikir dan daya cipta makin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, yang mengakibatkan pergeseran tata nilai yang tiap saat berlangsung walaupun secara lamban, namun pasti.

Manusia telah ditinjau dengan cara yang berbeda oleh bermacam aliran pemikiran berdasarkan titik berat yang diletakkan pada aspek alami dan kegiatan manusia. Menurut satu aliran, manusia hanyalah hewan ditengah kelompok hewan. Sementara bagi aliran lainnya, manusia adalah makhluk lebih dari sekedar hewan. Kemudian fungsinya telah di titik beratkan dengan cara yang bermacam-macam mulai dari sebagai hewan/makhluk sosial, ekonomi, spiritual, yang dapat didik dan lain-lain.

Secara universal, atribut inti dari makhluk manusia adalah **Kepribadian**. Yang mencakup pemilikan kesadaran diri, kehendak dan intelek-kreatif. Dia lain daripada yang lain ditengah-tengah ciptaan yang hidup di bumi. Bahkan superioritasnya diakui oleh ciptaan-ciptaan suci penghuni surga seperti malaikat (QS. 2: 34). Dia berdiri dengan hubungan khusus di depan Allah dalam arti mempunyai kepribadian. Statusnya ditengah-tengah semua ciptaan Allah adalah Wakilnya (QS. 2: 30). Dia dibebani tanggung jawab yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung (QS. 33: 72). Dia memiliki Allah dan hanya kepadaNya dia kembali (QS. 2: 156). Allahlah tempat nasib terakhir manusia (QS. 53: 13). Dengan demikian dia merupakan **makhluk theosentris** yang diturunkan kedua dalam rangka kegiatan terbatas (ruang dan waktu). Dan situasi wakil Allah berarti bahwa dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya, baik secara spiritual, moral, intelektual dan etetika.

Menurut pandangan ilmu Psikolgi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikan. Kesalahpahaman manusia menempati bumi bisa jadi karena manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar dialam semesta dengan bersikap egoisme, kecongkakan dan kesombongan serta sikap manusia yang paling congkak adalah ketika mengangkat dirinya dengan tujuan kekuasaan, kegagahan, kehebatan, kezha-

liman, keburukan dan ketiranan. Manusia adalah makhluk yang dapat didik. Dengan pendidikan manusia dengan sendirinya akan menemukan kesadaran untuk menjadi makhluk yang berbudaya. Paulo Freire menegaskan dalam konsep pendidikan itu sebagai alat perlawanan. Karena itu pendidikan bertujuan untuk memanusiasikan manusia. Peranan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan manusia sangat signifikan, hal ini ditandai dengan terbebasnya manusia dari belenggu kebodohan.

Untuk membebaskan manusia dari kebodohan, keterpinggiran dan keterbelakangan diperlukan upaya untuk menyadarkan diri manusia. Penyadaran ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia agar dapat mengenali lingkungan dan juga paham akan diri sendiri. Freire mengelompokkan tipologi kesadaran manusia menjadi empat bagian, yaitu 1) Kesadaran Magis (*Magic Consciousness*), 2) Kesadaran Naif (*Naival Consciousness*), 3) Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*) dan 4) Kesadaran transformasi (*Transformation Consciousness*) (Freire, 1984). Kesadaran transformatif merupakan kesadaran yang paling tinggi dari tiga lainnya.

Apabila kesadaran magis bercirikan ketika manusia tidak mampu memahami realitas dan dirinya sendiri dan berkata, "*hidup adalah takdir*", bila memahami realitas kehidupan. Sementara, kesadaran naif apabila manusia baru sebatas memahami *tapi tidak bisa menganalisis persoalan* apalagi penyebabnya. Berada pada kesadaran naif belum dapat mengajukan solusi terhadap problem sosial di masyarakat. Maka kesadaran kritis lebih baik dari dua kesadaran diatas, karena kesadaran kritis memiliki karakter *dapat menganalisis tapi juga dapat memberikan solusi yang bersifat praktis*. Lalu, kesadaran transformatif merupakan kesadaran paripurna, karena kesadaran transformatif adalah induk dari kesadaran (*Master of Consciousness*). Manusia dengan kesadaran transformatif menyebabkan *manusia menjadi praktis ketika*

*memecahkan persoalan.* Antara teoritis yang berupa ide, melakukan apa yang menjadi idenya dan memiliki semangat progresif berada dalam keadaan setimbang.

Beberapa hal yang terkait dengan Hakekat manusia dalam psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
3. Mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.
4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya.
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati.
6. Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas. Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat.
7. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Hakekat manusia Indonesia seutuhnya, meliputi kajian dimensi keindividuan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman serta cara pengembangannya. Manusia memiliki kemampuan tersebut diharapkan menjadikan kita lebih bijaksana dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai pendidik yang profesional.

Beberapa pandangan tentang Manusia berdasarkan kajiannya

diantaranya:

1. Kepustakaan hindu (Ciwa) menyatakan bahwa atman manusia datang langsung dari Tuhan (Bathara Ciwa) dan sekaligus menjadi penjelmaannya.
2. Kepustakaan agama Budha menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk samsara, merupakan wadah dari the absolute yang hidupnya penuh dengan kegelapan.
3. Pendapat kaum pemikir kuno yang bercampur dengan mistik menyatakan bahwa manusia adalah manifestasi yang paling komplis dan paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa, intisari dari semua makhluk yang memiliki kecerdasan.
4. Filosof Socrates menyatakan bahwa hakekat manusia terletak pada budinya yang memungkinkan untuk menentukan kebenaran dan kebaikan. Plato dan Aristoteles menyatakan hakikat manusia terletak pada pikirnya.
5. Tokoh Dunia Barat melanjutkan pendapat Plato & Aristoteles tentang hakekat kebaikan manusia yg selanjutnya bergeser ke pandangan humanistik yg menyatakan manusia merupakan kemenyuluruhan dari segala dimensinya. (1), Spinoza berpandangan pantheistik menyatakan hakekat manusia sama dengan Tuhan dan sama pula dengan hakekat alam semesta. (2), Voltaire mengatakan hakekat manusia sangat sulit untuk diketahui dan butuh waktu yang sangat panjang untuk mengungkapkannya.
6. Notonagoro mengatakan manusia pada hakekatnya adalah makhluk mono-dualis yang merupakan kesatuan dari jiwa dan raga yg tak terpisahkan.
7. Para ahli biologi memandang hakekat manusia titik beratnya pada segi jasad, jasmani, atau wadah dengan segala perkembangannya. Pandangan ini dipelopori oleh Darwin dengan teori evolusinya.
8. Para ahli psikologi sebaliknya menyatakan bahwa hakekat

manusia adalah rokhani, jiwa atau psikhe.

9. Ahli teori konvergensi antara lain William Stern berpendapat bahwa hakekat manusia merupakan paduan antara jasmani dan rokhani.
10. Pandangan dari segi agama, Islam, Kristen, dan Katolik menolak pandangan hakekat manusia adalah jasmani dengan teori evolusi. Hakekat manusia adalah paduan menyeluruh antara akal, emosi dan perbuatan. Dengan hati dan akalnya manusia terus menerus mencari kebenaran dan dianugerahi status sebagai khalifah Allah.
11. Pancasila memandang hakekat manusia memiliki sudut pandang yg monodualistik & monopluralistik, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, integralistik, kebersamaan dan kekeluargaan.

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi makhluk yang berdaya. Pendidikan adalah salah satu alat untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang paripurna. Pendidikan yang dikembangkan mengalami banyak perkembangan akan tetapi perkembangan itu mengalami disorientasi dari tujuan pendidikan semula yaitu menjadikan manusia seutuhnya. Dinamika esensi keberadaan pendidikan di tanah air selama ini, terasa tidak lebih dari apa yang disebut dengan “pabrik intelektual”. Sehingga hakikat pendidikan sejatinya seakan terabaikan begitu saja. Mengidentifikasi bahwa dunia pendidikan kita telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai luhurnya. Digantikannya dengan produk-produk egoisme diri dan kebinatangan yang semakin serakah, tidak adil dan hampa akan nilai-nilai filosofis. Aksentuasinya terletak pada pembentukan wawasan para intelektual yang hanya terjebak pada nilai-nilai kehidupan yang kering akan moralitas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Asumsi itu tidak lain didasarkan adanya beragam fakta yang

menunjukkan bahwa di segala jenjang dan bidang kehidupan di negeri ini mengalami krisis filosofi hidup. Mereka yang terdidik justru menjadi koruptor sedangkan mereka yang tidak terdidik malah menjadi maling. Ada pula golongan yang kebingungan, lalu menjadi tukang pengisap sabu-sabu dan terjerumus pada narkoba. Padahal tujuan pendidikan sebenarnya adalah melahirkan individu-individu yang merdeka, matang, bertanggungjawab dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.

Melalui pendidikan Transformatif diharapkan mampu membawa angin segar bagi perubahan pendidikan kita dimasa depan. Tentunya orientasi, tujuan serta komponen lainnya yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Manusia yang berbudaya ia akan sadar akan kepribadiannya sebagai makhluk yang dapat didik dengan kesadaran. Meluruskan kembali orientasi serta membenahi sistem pendidikan kita adalah salah satu kunci dan pertanda untuk merubah paradigma pendidikan kita. Menurut Musthofa Rembasy, tawaran model pendidikan yang harus diimplementasikan dewasa ini adalah model pendidikan yang bervisi transformatif sekaligus berwawasan global. Model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segala kemampuan peserta didik menuju proses berfikir yang bebas dan inovatif. Menghargai sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu dengan membiarkan potensi-potensi itu tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi bukan malah dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi.

Dalam pusaran arus globalisasi, pada kenyataannya pendidikan kita juga belum mampu menciptakan peserta didik yang kritis dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan global yang kian menindas dan mencengkram. Dalam keadaan inilah pendidikan mestinya tidak bebas nilai, sebaliknya pendidikan haruslah berkepentingan. Kepentingan-kepentingan untuk melahirkan calon-calon penerus bangsa ini yang mampu menghadapi

segala tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Transformasi pendidikan menjadi penting dengan melihat adanya tantangan kuat dalam era global. Salah satunya adalah transformasi nilai besar-besaran yang menciptakan konsekuensi logis munculnya budaya-budaya baru dalam penguatan etos kerja SDM kita. Kalau pendidikan masih mengandalkan pada aspek tertentu, dapat dipastikan dunia pendidikan kita akan ketinggalan jauh dengan bangsa-bangsa lain. Secara makro, era globalisasi adalah tantangan untuk merebut kompetensi SDM antar bangsa.

Untuk itulah, dengan merenungi setiap jejak langkah kehidupan tentu kita tetap bisa mengarungi hakikat dunia pendidikan sejati. Bertindak seperti nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan selama ini dari akar budaya leluhur bangsa ini. Bukan malah mengubah landasan filosofis pendidikan dengan nilai-nilai pragmatis dalam kehidupan nyata dan hampa belaka. Intinya adalah suatu pendidikan haruslah diarahkan pada tujuan mulia, yakni menjadikan manusia yang cerdas, kreatif dan humanis.



## **BAB II**

# **PENGERTIAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN**

### **A. PENGERTIAN PENDIDIKAN**

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu akan mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, penjabaran teknis, strateginya, termasuk teknologinya. Bukan lagi sesuatu yang perlu untuk diperdebatkan akan ekuivalensi pendidikan dengan peradaban. Pendidikan akan banyak perdebatan tentang pengertianya, hal ini dikarenakan pendidikan masih tergantung dengan paradigma bahkan ideologi yang dimiliki oleh pencetus definisi itu. Sebagai contoh, beberapa tokoh pendidikan menguraikan pengertian pendidikan berdasarkan ideologi yang mengakar dalam kehidupannya.

Pendidikan diuraikan oleh beberapa ahli seperti, *Ki Hajar Dewantara* mengartikan pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya, *Darmaningtyas* mengartikan pendidikan adalah usaha dasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang ledih baik, *Paulo Freire* mengartikan pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan, **John Dewey** mengartikan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengala-

man, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup, **H. Horne** mengartikan pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia, *Frederick J. Mc Donald* mengartikan pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat. *Ahmad D. Marimba* mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. *Djayakarta* mengartikan pendidikan adalah memanusiaikan manusia muda, maksudnya pengangkatan manusia muda ke tahap insani. Inilah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik. *Sir Godfrey Thomson* mengartikan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang permanent di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakun, pikiran, dan sifatnya. Sementara dalam buku manajemen pendidikan yang disusun oleh *Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI* diuraikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Esensi dari pendidikan itu sebenarnya ialah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa” (2009: 11).

Masih dalam buku yang sama pengertian pendidikan lebih diperdalam lagi dengan menguraikan hakikat pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai

keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik dalam rangka penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat dan meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat yang berlangsung seumu hidup (2009: 12).

Berbeda dengan *Suryosburoto* (2010: 9) memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dimana tujuan pendidikan dalam rangka membawa anak kearah tingkat kedewasaan. Menurut *Henderson* dalam *Sadulloh* (2010: 5), pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan social dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Termasuk dengan *Coser at all* dalam *Hasbullah* (2009: 9) mengungkapkan “*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from person to another*”. Sementara *Webster* dalam *Hasbullah* (2009: 9) juga mengungkapkan “*Education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*”. Hal tersebut, tampak *Coser at all* dan *Webster* menekankan pendidikan sebagai suatu proses pengalihan pengetahuan, nilai-nilai, keahlian, sikap, karakter dari seseorang ke orang yang lain secara formal.

Sejalan dengan pengertian di atas, *Poerbakawatja* dalam *Zuhairmi, dkk* (1995: 120) menguraikan pengertian pendidikan dalam arti yang luas, bahwa pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta kerampilannya (Otang menamakannya juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu pengertian sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, bahwa pen-

didikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

## **B. FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN**

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi* yang merupakan kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa, menjadi *andragogi* yang merupakan kata dasar *andro* artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan, selanjutnya *education yang berfungsi ganda*, yakni “*transfer of knowledge*” di satu sisi dengan “*making scientific attitude*” pada sisi yang lain.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya subjek manusia
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

### **1. Faktor Tujuan**

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### **Fungsi** Tujuan bagi Pendidikan:

- a. Sebagai arah pendidikan
- b. Tujuan sebagai titik akhir
- c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain
- d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

### **Macam-macam** Tujuan Pendidikan:

- a. Tujuan umum, yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan, dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemannusiaan yang univesal.
- b. Tujuan khusus, diantaranya: terhadap perbedaan individu anak didik, perbedaan lingkungan keluarga dan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.
- c. Tujuan tak lengkap, yang merupakan tujuan yang hanya mencangkup satu aspek tujuan saja
- d. Tujuan sementara, tujuan pertingkat sesuai dengan jenjang pendidikan
- e. Tujuan insidental, tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian tujuan ini tak terlepas dari tujuan umum.
- f. Tujuan intermedier; tujuan perantara

Kemudian, dalam hubungannya dengan hierarki tujuan pendidikan, dibedakan macam-macam tujuan yaitu; nasional, institutional, kurikuler dan instruksional.

## **2. Faktor Pendidik**

**Pendidik ialah** orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi: a) orang dewasa, b) orang tua, c) guru, d) pemimpin masyarakat, dan e) pemimpin agama.

**Karakteristik pribadi dewasa susila**, yaitu; mempunyai individualitas dan sosialitas yang utuh, mempunyai norma kesesuaian dan nilai-nilai kemanusiaan, bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.

**Orang dewasa dapat disifati secara umum** melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu:

- a. telah mampu mandiri.
- b. dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya.
- c. memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap.
- d. kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio kultural.
- e. kesadaran akan norma-norma.
- f. menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Beberapa Karakteristik Pendidik.

- a. Kematangan diri stabil.
- b. kematangan sosial yang stabil.
- c. kematangan profesional.

## **GURU SEBAGAI PENDIDIK FORMAL**

Di dalam UU Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 Pasal 15 ditetapkan bahwa **syarat-syarat menjadi guru**, selain ijazah, dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (Kesehatan jasmani), syarat psikologis (kesehatan mental); syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).

Persyaratan pribadi adalah berbudi pekerti luhur, kecerdasan yang cukup, temperamen yang tenang dan kestabilan dan kematangan emosional.

Persyaratan jabatan pengetahuan tentang manusia dan ma-

syarakat, dasar fundamental jabatan profesi, keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan, dalam kepemimpinan, filsafat pendidikan yang pasti.

## **SYARAT-SYARAT GURU PROFESIONAL**

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

1. *Kompetensi Paedagogik*, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.
2. *Kompetensi Personal*, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan guru member teladan/contoh, di tengah memberikan karso, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).

3. *Kompetensi Profesional*, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.
4. *Kompetensi Sosial*, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
3. Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
4. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap



usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianannya.

5. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan. Bila diumpamakan bidang kedokteran, teknik, politik, ekonomi, pertanian, industri, dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya itu sendiri. Hal ini tentu memerlukan persyaratan khusus untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, yaitu guru sebagai suatu profesi, sebagai perpaduan antara panggilan, ilmu, teknologi, dan seni, yang bertumpu pada landasan pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.

Pada hakikatnya tugas guru tidak saja seharusnya diperlukan sebagai suatu tugas yang professional, tetapi adalah wajar bilamana melihatnya sebagai suatu profesi utama, karena mengajar antara lain berarti turut menyiapkan subjek didik ke arah berbagai jenis profesi. Dikaitkan dengan angkatan kerja, maka implikasinya ialah guru merupakan angkatan kerja utama, oleh karena guru merupakan tenaga yang turut menyiapkan tenaga pembangunan lainnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa di atas pundak gurulah terdapat beban yang berat dan semakin menantang, karena memang tugas guru adalah sedemikian kompleks dan akan semakin kompleks dengan majunya masyarakat serta berkembangnya IPTEK, maka sudah sewajarnya apabila kepada setiap guru diberikan jaminan sepenuhnya agar ia menghayati haknya sebagai seorang guru professional. Kepada para guru, sudah saatnya untuk meningkatkan kemampuannya, sejalan dengan semakin meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Terutama setelah adanya sertifikasi

guru, baik melalui penilaian portofolio maupun jalur pendidikan profesi guru.

### **3. Faktor Anak Didik**

Karakteristiknya adalah belum memiliki pribadi dewasa, masih menyempurnakan aspek kedewasaannya, memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu.

### **4. Faktor Alat Pendidikan**

- a. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya pendidikan tertentu.
- b. Macam-macam alat pendidikan dari segi wujud: perbuatan pendidik dan benda-benda. Dari tiga sudut pandang: pengaruh terhadap tingkah laku anak didik, akibat tindakan terhadap perasaan anak didik dan bersifat melindungi anak didik.
- c. Dasar-dasar Pertimbangan penggunaan alat adalah tujuan yang ingin dicapai, orang yang menggunakan alat, untuk siapa alat itu digunakan, efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.
- d. Penggunaan alat pendidikan, tampak dalam bentuk tindakan: teladan, anjuran, suruhan dan perintah, larangan, pujian dan hadiah, teguran, peringatan dan ancaman, hukuman didasari tiga prinsip kenapa diadakan; karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

### **5. Faktor Lingkungan**

Menurut Sartain (ahli Psikologi Amerika), lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *llife processes*. Pada dasarnya mencakup tempat, kebudayaan dan kelompok hidup bersama.

## **BAB III**

### **LANDASAN PENDIDIKAN**

Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan pendidik diarahkan kepada tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Dalam pernyataan di atas tersurat dan tersirat bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, dan karena itu mesti dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan hal di atas, praktek pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, sebaliknya harus dilaksanakan secara didasari dan terencana. Artinya, praktek pendidikan harus memiliki suatu landasan yang kokoh, jelas dan tepat tujuannya, tepat isi kurikulumnya, dan efisien serta efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, dalam rangka pendidikan mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak, mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Sebelum melaksanakan praktek pendidikan, diantaranya mengenai landasan-landasannya. Sebab, landasan pendidikan akan menjadi titik tolak praktek pendidikan. Landasan pendidikan akan menjadi titik tolak dalam menetapkan tujuan pendidikan, memilih isi pendidikan, memilih cara-cara pendidikan. dan seterusnya. Dengan demikian praktek pendidikan diharapkan menjadi mantap, sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta betul-betul akan dapat dipertanggungjawabkan.

## **A. PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN**

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan (kamus besar bahasa Indonesia, 1995). Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal, suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal, atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fondasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya.

Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek).

Landasan pendidikan berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah dipahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

## **B. JENIS-JENIS LANDASAN PENDIDIKAN**

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu dan hukum atau yuridis. Jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokan menjadi: 1) landasan religious pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan, dan landasan

lainnya.

Landasan Religius Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contohnya: Carilah ilmu sejak dari buaian hingga masuk liang lahat/meninggal dunia."Menuntut ilmu adalah fardhlu bagi setiap muslim." (hadits). Implikasinya, bagi setiap muslim bahwa belajar atau melaksanakan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu kewajiban.

Landasan filosofis Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, normatif. Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model: (1) Model filsafat spekulatif; (2) Model filsafat preskriptif

### (3) Model filsafat analitik

Filsafat spekulatif adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman.

Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat.

Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir (disarikan dari Uyoh Sadulloh, 1994).

Terdapat beberapa aliran dalam filsafat, diantaranya: idealisme, materialisme, realisme dan pragmatisme (Ismaun, 2001). Aplikasi aliran-aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan yang selaras dengan aliran-aliran filsafat tersebut. Filsafat pendidikan akan berusaha memahami pendidikan dalam keseluruhan, menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang akan membimbing kita dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan. Dari kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan, diantaranya: (1) Perennialisme; (2) Esensialisme; (3) Progresivisme; dan (4)Rekonstruktivisme.

Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.

Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?.

Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan

rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dan lain sebagainya. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman diri”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dan lain sebagainya) atau pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dan lain sebagainya). Selain tersajikan berdasarkan aliran-alirannya, landasan filosofis pendidikan dapat pula disajikan berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya dalam tema: “Manusia sebagai Animal Educandum” (M.J. Langeveld, 1980), dan lain-lain.

Demikian pula, aliran-aliran pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat, telah menjadi filsafat pendidikan dan atau menjadi teori pendidikan tertentu. Ada beberapa teori pendidikan yang sampai dewasa ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap praktek pendidikan, misalnya aliran empirisme, naturalisme, nativisme, dan aliran konvergensi dalam pendidikan. Perlu difahami bahwa yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktek pendidikan, bukan hanya landasan filsafat Pendidikan, tetapi masih ada landasan lain, yaitu landasan ilmiah pendidikan, dan landasan religi pendidikan.

Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan ilmiah dan teknologi pendidikan juga mengandung makna norma dasar yang bersumber dari perkembangan



ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengikat dan mengharuskan pelaksana pendidikan untuk menerapkannya dalam usaha pendidikan. Norma dasarnya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus mengandung ciri-ciri keilmuan yang hakiki (Lihat jurnal pendidikan, Mei 1989). (1) Ontologis, yakni adanya objek penalaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diamati dan diuji. (2) Epistemologis, yakni adanya cara untuk menelaah objek tersebut dengan metode ilmiah, dan (3) Aksiologis, yakni adanya nilai kegunaan bagi kepentingan dan kesejahteraan lahir batin. Bagi pendidikan di Indonesia yang menjadi objek penalaran seluruh aspek kehidupan diklasifikasikan ke dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta agama. Yang dalam pengembangannya senantiasa harus dipedomi nilai-nilai Pancasila. Demikian pula cara telaah objek penalaran aspek kehidupan tersebut selain memperhatikan segi ilmiahnya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya terkait dengan peningkatan kesejahteraan lahir batin, kemajuan peradaban, serta ketangguhan dan daya saing sebagai bangsa, serta tidak bertentangan dengan nilai agama dan budaya bangsa. Manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi yang melandasi pendidikan harus mampu (1) memberikan kesejahteraan lahir dan batin setinggi-tingginya, (2) mendorong pemanfaatan pengembangan sesuai tuntutan zaman, (3) menjamin penggunaannya secara bertanggung jawab, (4) memberi dukungan nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa, (5) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (6) meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas sumber daya manusia.

Landasan psikologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah psikologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh. "Setiap individu mengalami perkembangan secara bertahap, dan pada setiap tahap perkembangannya

setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya.” Implikasinya, pendidikan mesti dilaksanakan secara bertahap, tujuan dari isi pendidikan mesti disesuaikan dengan tahapan dan tugas perkembangan individu/peserta didik. Landasan Psikologis Pendidikan, mengandung makna norma dasar pendidikan yang bersumber dari hukum-hukum dasar perkembangan peserta didik. Hukum-hukum dasar perkembangan peserta didik sejak proses terjadinya konsepsi sampai mati manusia akan mengalami perubahan karena bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan itu bersifat jasmaniah maupun kejiwaannya. Jadi sepanjang kehidupan manusia terjadi proses pertumbuhan yang terus-menerus. Proses perubahan itu terjadi secara teratur dan terarah, yaitu ke arah kemajuan, bukan kemunduran. Tiap tahap kemajuan pertumbuhan ditandai dengan meningkatnya kemampuan dan cara baru yang dimiliki. Pertumbuhan merupakan peralihan tingkah laku atau fungsi kejiwaan dari yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Perubahan-perubahan yang selalu terjadi itu dimaksudkan agar orang didalam kehidupannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan manusia terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non manusia; sedangkan lingkungan sosial adalah semua orang yang ada didalam kehidupan anak, yakni orang yang bergaul dengan anak, melakukan kegiatan bersama atau bekerja sama. Tugas pendidikan yang terutama adalah memberikan bimbingan agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang hukum-hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia agar tindakan pendidikan yang dilaksanakan berhasil guna dan berdaya guna. Beberapa hukum dasar yang perlu kita perhatikan dalam membimbing anak dalam proses pendidikan. Tiap-tiap anak memiliki sifat kepribadian yang unik anak didik merupakan pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Apabia kita amati secara seksama, mungkin kita menghadap dua anak didik yang tidak sama benar. Di samping memiliki kesamaan-kesamaan, tentu masing-masing punya sifat yang khas, yang hanya dimiliki oleh diri masing-masing. Diakatakan, bahwa tiap-tiap anak memiliki sifat kepribadian yang unik; artinya anak memiliki sifat-sifat khas yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan tidak oleh anak lain. Keunikan sifat pribadi seseorang itu terbentuk karena peranan tiga faktor penting, yakni: (1) keturunan/heredity, (2) lingkungan/environment, (3) diri/self.

Faktor Keturunan, sejak terjadinya konsepsi, yakni proses pembuahan sel telur oleh sel jantan, anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu. Potensi ini relatif sudah terbentuk (*fixed*) yang sukar berubah baik melalui usaha kegiatan pendidikan maupun pemberian pengalaman. Beberapa ahli ilmu pengetahuan terutama ahli biologi menekankan pentingnya faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental, maupun sifat kepribadian yang diinginkan. Pandangan ini nampaknya memang cocok untuk dunia hewan. Namun demikian, dalam lingkungan kehidupan manusia biasanya potensi individu juga merupakan masalah penting. Sedang para ahli ilmu jiwa yang menekankan pentingnya lingkungan seseorang dalam pertumbuhannya cenderung mengecilkan pengaruh pembawaan ini (*naïve endowment*). Mereka lebih menekankan pentingnya penggunaan secara berdaya guna pengalaman sosial dan edukasional agar seseorang dapat bertumbuh secara sehat dengan penyesuaian hidup secara baik.

Faktor Lingkungan, sebagaimana diterangkan di muka, lingkungan kehidupan itu terdiri dari lingkungan yang bersifat sosial dan fisik. Sejak anak dilahirkan bahkan ketika masih dalam kandungan ibu, anak mendapat pengaruh dari sekitarnya. Macam dan jumlah makanan yang diterimanya, keadaan panas lingkungannya dan semua kondisi lingkungan baik yang bersifat membantu per-

tumbuhan maupun yang menghambat pertumbuhan. Sama pentingnya dengan kondisi lingkungan anak yang berupa sikap, perilaku orang-orang di sekitar anak. Kebiasaan makan, berjalan, berpakaian, itu bukan pembawaan, melainkan hal-hal yang diperoleh dan dipelajari anak dari lingkungan sosialnya. Bahasa yang dipergunakan merupakan media penting untuk menyerap kebudayaan masyarakat dimana anak tinggal. Tidak saja makna hafiah kata yang terdapat dalam bahasa itu melainkan juga asosiasi perasaan yang menyertai kata dalam perbuatan.

Faktor Diri, faktor penting yang sering diabaikan dalam memahami prinsip pertumbuhan anak ialah faktor diri (*self*), yaitu faktor kejiwaan seseorang. Kehidupan kejiwaan itu terdiri dari perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari-hari. Apabila dapat dipahami diri seseorang, maka dapat dipahami pola kehidupannya. Pengetahuan kita tentang pola hidup seseorang akan dapat membantu kita untuk memahami apa yang menjadi tujuan orang itu dibalik perbuatan yang dilakukan. Seringkali kita menginterpretasikan pengaruh pembawaan dan lingkungan secara mekanis tanpa memperhitungkan faktor lain yang tidak kurang pentingnya bagi pertumbuhan anak, yaitu diri (*self*). Memang pengaruh pembawaan dan lingkungan bagi pertumbuhan anak saling berkaitan dan saling melengkapi; tetapi masalah pertumbuhan belum berakhir tanpa memperhitungkan peranan *self* yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya. Di sinilah pemahaman tentang *self* atau pola hidup dapat membantu memahami seseorang. *Self* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan. Contoh yang ekstrim ada anak yang cacat fisik, tetapi beberapa fungsinya tetap berdaya guna, sedang anak cacat yang lain menggunakan kecacatannya sebagai suatu alasan untuk

ketidakmampuannya. Ini tidak lain karena pernana self. Self berinteraksi dengan pembawaan dan lingkungan yang membentuk pribadi seseorang.

Tiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sejak anak dilahirkan, mereka itu memiliki potensi yang berbeda-beda dan bervariasi. Pendidikan memberi hak kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Kalau kita perhatikan siswa-siswa, kita akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, meskipun mereka mempunyai usai kalender yang sama, tetapi kemampuan mentalnya tidak sama. Dikatakan mereka memiliki usia kronologis yang sama, tetapi usia kecerdasan yang tidak sama. Jadi setiap anak memiliki indeks kecerdasan yang berbeda-beda. Indeks kecerdasan atau IQ diperoleh dari hasil membagi usia kecerdasan dengan usia kalender (usia senyatanya) dikalikan 100. Baik usia kecerdasan maupun usia kronologis (usia senyatanya) dinyatakan dalam satuan bulan.

Contoh : Seorang anak dengan usia kecerdasan 10 tahun dan 6 bulan (126 bulan) diambil dari hasil tes intelegensi yang valid dan reliabel. Usia kronologisnya 10 tahun dan 6 bulan (126 bulan), maka IQ anak tersebut 100. Untuk kepentingan praktis IQ normal ditentukan antara 90 – 110.

Dengan melihat indeks kecerdasan anak, kita dapat mengklasifikasi anak itu pada kecerdasan tertentu.

#### Klasifikasi Kecerdasan

<b>IQ</b>	<b>Klasifikasi</b>
>140	Genius
130 – 139	Sangat Pandai
120 – 129	Pandai
110 – 119	Di atas Normal
90 – 109	Normal/Sedang
80 – 89	Di bawah Normal

70 - 79	Bodoh
50 - 69	Feeble Minded: Moron
<49	Feeble Minded: Imbicile/Idiot

Anak golongan idiot mempunyai kemampuan mental yang paling rendah. Golongan ini tidak dapat melindungi dirinya dari bahaya atau melayani kebutuhan dirinya sendiri. Umurnya biasanya tidak panjang dan hanya mampu menumbuhkan kemampuan mentalnya pada tingkat usia 4 tahun. Golongan imbicile satu tingkat lebih baik daripada golongan idiot. Anak golongan imbicile dapat dilatih untuk melayani kebutuhan dirinya dan menguasai ketrampilan sederhana dengan bimbingan khusus. Anak golongan ini dapat mencapai usia dewasa, tetapi jarang sekali mencapai usia kecerdasan lebih dari tingkatan usia 8 tahun. Sedangkan golongan moron mampu melayani kebutuhan dirinya. Dengan pendidikan sekolah yang direncanakan dengan seksama, mereka dapat mempelajari hal-hal yang sederhana dan menguasai ketrampilan yang terbatas untuk lapangan pekerjaan yang sederhana. Usia mental golongan moron jarang sekali mencapai tingkat usia 12 tahun. Terbuka kemungkinan memasuki lapangan pekerjaan yang menguntungkan dirinya sendiri dan yang mengerjakannya. Golongan genius pada waktu sekarang lebih mendapat perhatian para ahli daripada sebelumnya. Kemampuan berpikir dan penalaran golongan pada tingkatan kemampuan mental yang tinggi, sehingga mampu melakukan kegiatan yang bersifat kreatif dan inventif. Anak-anak berbakat ini ditemukan ada pada semua bangsa dan pada semua tingkatan sosial ekonomi dan semua jenis (laki-laki atau perempuan). Berdasarkan data yang ada ternyata jumlah jenius laki-laki lebih banyak dari perempuan. Berdasarkan penyelidikan Terman; anak-anak berbakat, kondisi fisiknya lebih baik dari yang normal, lebih kuat dan sehat dari umumnya anak-anak pada usia yang sama. Dalam hal penyesuaian sosial sama baiknya.

Landasan Sosiologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh." Di dalam masyarakat yang menganut stratifikasi social terbuka terdapat peluang besar untuk terjadinya mobilitas sosial. Adapun fakta yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial itu antara lain bakat dan pendidikan. "Implikasinya, para orang tua rela berkorban membiayai pendidikan anak-anaknya. Sejalan dengan uraian di atas, landasan sosiologis mengandung norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk memahami kehidupan bermasyarakat suatu bangsa kita harus memusatkan perhatian kita pada pola hubungan antara pribadi an antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan dama, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan tiga macam norma yang dianut oleh pengikutnya: (1) paham individualisme, (2) paham kolektivisme, (3) paham integralistik. Paham individualisme dilandasi teori bahwa manusia itu lahir merdeka dan hidup merdeka. Masing-masing boleh berbuat apa saja menurut keinginannya masing-masing, asalkan tidak mengganggu keamanan orang lain. (Usman dan Alfian, 1992). Dampak individualisme menimbulkan cara pandang lebih mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat seperti ini, usaha untuk mencapai pengembangan diri, antara anggota masyarakat satu dengan yang lain saling berkompetisi sehingga menimbulkan dampak yang kuat selalu menang dalam bersaing dengan yang kuat sajalah yang dapat eksis. Berhadapan dengan paham di atas adalah paham kolektivisme yang memberikan kedudukan yang berlebihan kepada masyarakat dan kedudukan anggota masyarakat

kat secara perseorangan hanyalah sebagai alat bagi masyarakatnya. Menurut Soepomo (Laboratorium IKIP MALANG, 1993) dalam masyarakat yang menganut paham integralistik; masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis merupakan masyarakat. Sedangkan menurut Soeryanto Poespowardoyo (Oesman & Alfian, 1992) masyarakat integralistik menempatkan manusia tidak secara individualis melainkan dalam konteks strukturnya manusia adalah pribadi, namun juga merupakan relasi. Kepentingan masyarakat secara keseluruhan diutamakan tanpa merugikan kepentingan pribadi. Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat, (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat, (3) negara melindungi warga negaranya, dan (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

Landasan Kultural Pendidikan, mengandung makna norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan berbudaya yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk memahami kehidupan berbudaya suatu bangsa kita harus memusatkan perhatian kita pada berbagai dimensi (Sastrapratedja, 1992): kebudayaan terkait dengan ciri manusia sendiri sebagai makhluk yang “belum selesai” dan harus berkembang, maka kebudayaan juga terkait dengan usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang asasi: (1) kebudayaan dapat dipahami sebagai strategi manusia dalam menghadapi lingkungannya, dan (2) kebudayaan merupakan suatu sistem dan terkait dengan sistem sosial. Kebudayaan dari satu pihak mengkondisikan suatu sistem sosial dalam arti ikut serta membentuk atau mengarahkan, tetapi juga dikondisikan oleh sistem sosial. Dengan



memperhatikan berbagai dimensi kebudayaan tersebut di atas dapat dikemukakan, bahwa landasan kultural pendidikan di Indonesia haruslah mampu memberi jawaban terhadap masalah berikut : (1) semangat kekeluargaan dalam rumusan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan pendidikan, (2) rule of law dalam masyarakat yang berbudaya kekeluargaan dan kebersamaan,(3) apa yang menjadi “etos” masyarakat Indonesia dalam kaitan waktu, alam, dan kerja, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjadi “etos” sesuai dengan budaya Pancasila; beriman dan ber-taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras tangguh bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, dan (4) cara bagaimana masyarakat menafsirkan dirinya, sejarahnya, dan tujuan-tujuannya. Bagaimana tiap warga memandang dirinya dalam masyarakat yang integralistik, bagaimana perkembangan cara peningkatan hkrat dan martabat sebagai manusia, apa yang menjadi tujuan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Landasan historis pendidikan adalah asumsi-asumsi pendidikan yang bersumber dari konsep dan praktek pendidikan masa lampau (sejarah) yang dijadikan titik tolak perkembangan pendidikan masa kini dan masa datang. Contoh ‘Semboyan “tut wuru handayani”’. sebagai salah satu peranan yang harus dilaksanakan oleh para pendidik, dan dijadikan semboyan pada logio Kemendikbud, adalah semboyan dari Ki Hadjar Dewantara (Pendiri Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta) yang disetujui hingga masa kini dan untuk masa datang karena dinilai berharga.

Pengaruh bangsa Portugis dalam bidang pendidikan utamanya berkenan dengan penyebaran agama Katholik. Demi kepentingan tersebut, tahun 1536 mereka mendirikan sekolah (Seminarie) di Ternate, selain itu didirikan pula di Solor. Kurikulum pendidikannya berisi pendidikan agama Katholik, ditambah pelajaran membaca menulis dan berhitung. Pendidikan oleh kaum pergera-

kan Kebangsaan (pergerakan Nasional) sebagai Sarana Perjuangan Kemerdekaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Bagi bangsa Indonesia berbagai kondisi yang sangat merugikan akibat kebijakan dan praktek-praktek penjajahan telah menimbulkan rasa senasib sepenanggungan sebagai bangsa yang dijajah sehingga muncul rasa kebangsaan/nasionalisme. Sejak Kebangkitan Nasional (1908) sifat perjuangan rakyat Indonesia dilakukan melalui berbagai partai dan organisasi, baik melalui jalur politik praktis, jalur ekonomi, social budaya, dan khususnya melalui jalur pendidikan. Sifat perjuangan bangsa kita saat itu tidak lagi hanya menitik beratkan pada perjuangan fisik. Mengingat cirri-ciri pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Kolonial Belanda yang tidak memungkinkan bangsa Indonesia untuk menjadi cerdas, bebas, bersatu, dan merdeka, maka kaum pergerakan semakin menyadari bahwa pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam program perjuangannya. Implikasi kekuasaan pemerintahan pendudukan militer Jepang dalam bidang pendidikan di Indonesia yaitu:

1. Tujuan dan isi pendidikan diarahkan demi kepentingan perang Asia Timur Raya.
2. Hilangnya Sistem Dualisme dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang bersifat dualistis membedakan dua jenis sekolah untuk anak-anak bangsa Belanda dan anak-anak Bumi Putera dihapuskan pada zaman Jepang. Sekolah Desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama. Susunan jenjang sekolah menjadi:
  - a. Sekolah Rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama).
  - b. Sekolah Menengah 3 tahun
  - c. Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun
  - d. Perguruan Tinggi
3. Sistem Pendidikan menjadi lebih merakyat (populis).  
Tujuan pendidikan Nasional. Sesuai dengan Tap MPRS No.

XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, maka dirumuskan bahwa Tujuan Pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan Pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 Tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Demikian pula dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan sebagainya.

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (Dasein) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan pendidikan deskriptif disebut juga sebagai landasan ilmiah atau landasan pendidikan factual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan antara lain meliputi; landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologi pendidikan, dan sebagainya. Untuk itu, fungsi landasan pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dan seterusnya. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan

dapat dihindarkan sehingga praktek pendidikan diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. FUNGSI LANDASAN PENDIDIKAN**

Suatu gedung dapat berdiri tegak dan kuat apabila dinding-dindingnya, atapnya, dsb. didirikan dengan bertumpu pada suatu landasan (fundasi) yang kokoh. Apabila landasannya tidak kokoh, apalagi jika gedung itu didirikan dengan tidak bertumpu pada fundasi atau landasan yang semestinya, maka gedung tersebut tidak akan kuat untuk dapat berdiri tegak. Mungkin gedung itu miring dan retak-retak, sehingga akhirnya runtuh dan berantakan.

Demikian pula pendidikan, pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktek pendidikan menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan pembangunan. Contoh: Dalam praktek pendidikan, para guru antara lain dituntut agar melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*".

Untuk itu, para guru idealnya memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya guru tertentu berbuat "seperti" melaksanakan peranan sesuai semboyan *tut wuri handayani*, namun perbuatan itu tidak akan disadarinya sebagai perbuatan untuk *tut wuri handayani* bagi para siswanya. Bahkan kemungkinan perbuatan guru tersebut akan lebih sering bertentangan dengan semboyan tersebut. Misalnya: guru kurang menghargai bakat masing-masing siswa; semua siswa dipandang sama, tidak memiliki perbedaan individual; guru lebih sering mengatur apa yang harus diperbuat siswa dalam rangka belajar, guru tidak menghargai kebebasan siswa; dan lain sebagainya. Guru berperan sebagai penentu perkembangan pribadi-

di siswa, guru berperan sebagai pembentuk prestasi siswa, guru berperan sebagai pembentuk untuk menjadi siapa para siswanya di kemudian hari.

Dalam contoh ini, semboyan tinggal hanya sebagai seboyan. Sekalipun guru hafal betul semboyan tersebut, tetapi jika asumsi-asumsinya tidak dipahami dan tidak diyakini, maka perbuatan dalam praktek pendidikannya tetap tidak bertitik tolak pada semboyan tadi, tidak mantap, terjadi kesalahan, sehingga tidak efisien dan tidak efektif. Sebaliknya, jika guru memahami dan meyakini asumsi-asumsi dari semboyan tut wuri handayani (yaitu: kodrat alam dan kebebasan siswa), maka ia akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Dalam hal ini ia akan relatif tidak melakukan kesalahan. Misalnya: guru akan menghargai dan mempertimbangkan bakat setiap siswa dalam rangka belajar, sekalipun para siswa memiliki kesamaan, tetapi guru juga menghargai individualitas setiap siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam rangka belajar, guru menghargai kebebasan siswa.

Guru membimbing para siswa dalam rangka belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing, dan lain-lain. Pendek kata, dengan bertitik tolak pada asumsi kodrat alam dan kebebasan yang dimiliki setiap siswa, maka perbuatan guru dalam praktek pendidikannya bukan untuk membentuk prestasi belajar tanpa mempertimbangkan bakat atau kecepatan dan kapasitas belajar masing-masing siswa; bukan untuk membentuk siswa agar menjadi siapa mereka nantinya sesuai kehendak guru belaka; melainkan membimbing para siswa dalam belajar sehingga mencapai prestasi optimal sesuai dengan bakat, minat, kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing; memberikan kesempatan/kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kodrat alamnya masing-masing melalui interaksi dengan lingkungannya, dan berdasarkan sistem nilai ter-

tentu demi terwujudnya tertib hidupnya sendiri dan tertibnya hidup bersama.

Guru hanya akan “mengatur” atau mengarahkan siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau salah arah dalam rangkanya belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan *berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para gurudalam melaksanakan praktek pendidikan.*

## **BAB IV**

# **FUNGSI DAN PERANAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

### **A. LINGKUNGAN PENDIDIKAN KELUARGA**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

#### **1. Fungsi Dan Peranan Pendidikan Keluarga**

##### **a. Pengalaman pertama masa kanak kanak**

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal

ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

#### **b. Menjamin kehidupan emosional anak**

Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. karena rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, jika didasarkan atas dasar cinta kasih sayang yang murni.

#### **c. Menanamkan dasar pendidikan moral**

Penanaman moral bagi anak tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh oleh anak dan segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

#### **d. Memberikan dasar pendidikan sosial**

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat di pupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong-menolong, gotong-roiyong secara kekeluargaan dan lain sebagainya.

#### **e. Peletakan dasar dasar keagamaan.**

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar dasar hidup beragama. Anak-anak di biasakan ikut serta ke mesjid bersama sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khotbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak kehidupan dalam keluarga hendaknya, memberikan kondisi kepada anak



untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

## **2. Tanggung Jawab Kelurga**

Dasar dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunan.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

## **B. LINGKUNGAN PENDIDIKAN SEKOLAH/MADRASAH**

Pendidikan sekolah/madrasah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah/madrasah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah/madrasah yaitu:

- Diselenggarakan secara khusus dan di bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogen.
- Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus di selesaikan.
- Materi/isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan

umum.

- Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

### **1. Tanggung Jawab Sekolah/Madrasah**

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah/ madrasah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas asas, tanggung jawab yang meliputi;

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan ketentuan yang berlaku.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasakan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang di percayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya dan juga merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua, kepada sekolah dan para guru.

### **2. Sifat-Sifat Lingkungan Pendidikan Sekolah/Madrasah**

Sekolah/Madrasah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang bersifat formal. Untuk itu lingkungan sekolah/madrasah memiliki sifat-sifat di antaranya;

- a. Tumbuh sesudah keluarga atau pendidikan kedua.
- b. Lingkungan pendidikan formal, artinya sekolah/madrasah mempunyai bentuk yang jelas.
- c. Lingkungan pendidikan yang tidak bersifat kodrati artinya lingkungan pendidikan yang didirikan tidak atas hubungan darah.

### **3. Fungsi Dan Peranan Sekolah/Madrasah**

Peranan sekolah/madrasah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingka laku anak didik yang dibawa dari keluaganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- a. Peserta didik belajar bergaul sesama peserta didik , antara guru dengan peserta didik , dan antara peserta didik dengan karyawan.
- b. Peserta didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah./madrasah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama ,bangsa dan Negara.

Sedangkan fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana di perjelaskan dan diperinci oleh Suwarno dalam bukunya pengantar umum pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- a. Spesialisasi
- b. Efisiensi
- c. Sosialisasi
- d. Konservasi dan transmisi cultural
- e. Transisi dari rumah ke masyarakat

### **4. Macam Macam Sekolah/Madrasah**

**Ditinjau dari segi yang mengusahakan:**

- a. Sekolah/Madrasah negeri yaitu sekolah/madrasah yang di usahakan dan atau difasilitasi oleh pemerintah, baik dari aspek sarana/prasarana, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar.
- b. Sekolah/Madrasah swasta yaitu sekolah/madrasah yang

diusahakan dan atau difasilitasi oleh selain pemerintah, yaitu badan badan swasta dan dilihat dari statusnya, sekolah/ madrasah swasta ini ada yang terakreditasi dengan nilai A, B, C, dan D.

**Ditinjau dari segi tingkatan:**

- a. Pendidikan Dasar:
  - Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
  - Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- b. Pendidikan Menengah:
  - SMA dan SMK
  - Madrasah Aliyah/ Keagamaan
- c. Pendidikan Tinggi:
  - Akademi
  - Politeknik
  - Institut
  - Sekolah Tinggi
  - Universitas

**Ditinjau dari sifat-nya:**

- a. Sekolah umum  
Yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. contohnya SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.
- b. Sekolah kejuruan  
Yaitu lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian tertentu, seperti SMK, MAPK (MAK).

**5. Sumbangan Khas Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan**

Beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak di antaranya:

- a. Sekolah melaksanakan tugas mendidik dan atau mengajar

anak serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.

- b. Sekolah mendidik dan atau mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga Negara dewasa susila.
- c. Sekolah mendidik dan atau mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d. Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan Negara

### **C. LEMBAGA PENDIDIKANDI MASYARAKAT**

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persusuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai dari ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah/madrasah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Lembaga pendidikan masyarakat ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah/madrasah.
- b. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out.
- c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka pendek.

- d. Peserta tidak perlu homogeny
- e. Ada waktu belajar dan metode formal ,serta evaluasi yang sistematis.
- f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- g. Keterampilan kerja sangat di tekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningka kan taraf hidup.

## **1. Beberapa Istilah Jalur Pendidikan Luar Sekolah/ Nonformal**

### **a. Pendidikan sosial**

Yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

### **b. Pendidikan masyarakat**

Yaitu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

### **c. Pendidikan rakyat**

Yaitu tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.

### **d. Pendidikan luar sekolah**

Yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa.

### **e. Mass education**

Yaitu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum.

### **f. Adult education**

Yaitu pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil

umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar yaitu orang yang tidak tertampung di sekolah dasar yang telah berusia dewasa.

g. Extension education

Yaitu pendidikan yang di selenggarakan di luar sekolah biasa yang khusus dikelola oleh perguruan tinggi untuk menyahtui hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia universitas.

h. Fundamental education

Yaitu pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar diri nya mereka dapat menempati posisi yang layak.

## **2. Sasaran Dan Program Pendidikan Jalur Luar Sekolah/ Nonformal**

a. Para buruh dan petani

Yaitu golongan terbesar dari masyarakat, mereka dengan pendidikan yang sangat rendah atau tanpa pendidikan sama sekali dan hidup dalam suasana tradisional dan kebiasaan hidup yang masih belum maju, program pendidikan yang harus di berikan kepada mereka adalah:

- Yang bisa atau mampu menolong atau meningkatkan produktivitas mereka dengan cara mengajarkan berbagai keterampilan dan metode baru terutama seperti bertani atau sejenis nya.
- Yang mampu mendidik mereka agar bisa memenuhi kewajiban sebagai warga Negara dan sebagai kepala keluarga yang baik, sehingga mereka menyadari bahwa pendidikan bagi anak anak mereka adalah sangat penting.
- Yang mendidik mereka bagaimana memanfaatkan waktu senggang secara efektif, terutama dengan kegiatan-

kegiatan yang menyenangkan serta produktif, sehingga hidupnya lebih berarti.

b. Para remaja putus sekolah

Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapatkan pendidikan ketrampilan, disebabkan oleh kurangnya bakat dan kemampuannya, untuk itu memerlukan pendidikan vokasional yang khusus, dalam upaya perkembangan pribadinya, sehingga pendidikan ini dapat menarik, merangsang dan relevan dengan kebutuhan hidupnya.

c. Para pekerja yang berkecakupan

Golongan pekerja yang berkecakupan ini, program pendidikan yang akan di berikan, yaitu:

- Dapat menyelamatkan mereka dari bahaya keuangan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
- Kedudukan yang lebih baik.

d. Golongan teknisi dan profesional

Kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongan ini. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakatnya, maka mereka harus senantiasa memperbaharui dan menambal pengetahuan dan keterampilannya.

e. Para pemimpin masyarakat

Golongan ini termasuk para pemimpin politisi agama, sosial dan sebagainya, mereka dituntut untuk mampu mensintesis pengetahuan dari berbagai macam profesi atau keahlian, dan selalu memperbaharui sikap-sikap dan gagasan yang sesuai dengan kemajuan dan pembangunan.

f. Anggota masyarakat yang sudah tua

Pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi mereka, meskipun kalau dilihat dari segi materi tidak banyak menguntungkan.



## **BAB V**

### **ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN**

Aliran-aliran pendidikan telah dimaulai sejak awal hidup manusia, karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Di dalam kepustakaan tentang aliran-aliran pendidikan, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini. Oleh karena itu bahasan tersebut hanya dibatasi pada beberapa rumpun aliran klasik, pengaruhnya sampai saat ini dan dua tonggak penting pendidikan di Indonesia.

#### **A. ALIRAN KLASIK DALAM PENDIDIKAN**

##### **1. Aliran Nativisme**

Istilah Nativisme dari asal kata natives yang artinya terlahir. Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer(1788-1869), seorang filosofis Jerman. Aliran ini identik dengan pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut pesimistik pedagogik.

Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan

anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak itu sendiri. Bagi nativisme lingkungan lingkungan sekitar tidak mempengaruhi perkembangan anak, penganut aliran ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan baik maka dia akan baik. pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat di ubah dari luar.

Jadi menurut pemaparan di atas telah jelas bahwa pendidikan menurut aliran nativisme tidak bisa mengubah perkembangan seorang anak atau tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Karena menurut mereka baik buruknya seorang anak di tentukan oleh pembawaan sejak lahir, dan peran pendidikan di sini hanya sebatas mengembangkan bakat saja. Misalnya: seorang pemuda sekolah menengah mempunyai bakat musik, walaupun orang tuanya sering menasehati bahkan memarahinya supaya mau belajar, tapi fikiran dan perasaanya tetap tertuju pada musik dan dia akan tetap berbakat menjadi pemusik.

## **2. Aliran Naturalisme**

Nature artinya alam atau yang di bawa sejak lahir. Aliran ini di pelopori oleh seorang filusuf Prancis JJ. Rousseau (1712-1778). Berbeda dengan nativisme naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik, dan tidak satupun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengeruh itu baik maka akan baiklah ia akan tetapi jika pengaruh itu jelek, akan jelek pula hasilnya. Seperti dikatakan oleh tokoh aliran ini yaitu JJ. Rousseau sebagai berikut: "semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia". Oleh karena itu sebagai pendidik Rousseau mengajukan "pendidikan alam" artinya anak hendaklah di biarkan tumbuh dan

berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu, aliran ini juga di sebut negativisme. Artinya, pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu. Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiyah sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara seponatan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuannya dan kecenderungannya. Menurut aliran ini pendidikan harus dijauhkan dari anak-anak, seperti diketahui, gagasan naturalism yang menolak campur tangan pendidikan, sampai saat ini justru sebaliknya pendidikan makin lama makin diperlukan.

### **3. Aliran Empirisme**

Kebalikan dari aliran nativisme dan naturalisme adalah empirisme dengan tokoh utama Jhon Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah the school of British empirism (aliran empirisme Inggris).

Doktrin aliran empirisme yang sangat mashur adalah tabula rasa, sebuah istilah bahasa latin yang berarti buku tulis yang kosong atau lembaran kosong. Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini para penganut empirisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong dan tak punya kemampuan apa-

apa.

Aliran empirisme berpendapat berlawanan dengan aliran nativisme dan naturalisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam pendidikan pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogik.

Kaum behaviourispun sependapat dengan kaum empirik, sebagai contoh di kemukakan di sini kata-kata Waston, seorang behaviouris tulen dari Amerika "berilah saya anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan, dan dari setiap orang anak, entah yang mana dapat saya jadikan dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau jika memang dikehendaki menjadi seorang pengemis atau pencuri".

Dari pemaparan dan contoh di atas jelas menurut pandangan empirisme bahwa peran pendidik sangat penting sebab akan mencetak anak didik sesuai keinginan pendidik. Tapi dalam dunia pengetahuan pendapat seperti ini sudah tidak di akui lagi, umumnya orang sekarang mengakui adanya perkembangan dari pengaruh pembawaan dan lingkungan. Suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya jika tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Kecuali itu, orang berpendapat bahwa dalam batas-batas yang tertentu kita dilahirkan dengan membawa intelegensi. Dikatakan dalam batas-batas tertentu karena sepanjang pengetahuan dike- tahuhi bahwa intelegensi dapat dikembangkan secara optimal.

#### **4. Aliran Konvergensi**

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan ling-

kungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu: faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Inilah yang disebut teori konvergensi. (convergentie, penyatuan hasil, kerjasama mencapai satu hasil. Konvergeren, menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan).

William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, dan sebagai pelopor aliran ini mengatakan “kemungkinan-kemungkinan yang dibawa lahir itu adalah petunjuk-petunjuk nasib depan dengan ruangan permainan. Dalam ruangan permainan itulah letaknya pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Tenaga-tenaga dari luar dapat menolong, tetapi bukanlah ia yang menyebabkan pertumbuhan itu, karena ini datangnya dari dalam yang mengandung dasar keaktifan dan tenaga pendorong”. Menurut Williem Stern seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang di perlukan untuk pengembang itu. sebagai contoh pada hakikatnya kemampuan anak berbahasa dengan kata-kata, adalah juga hasil konvergensi. Pada anak manusia ada pebawaan untuk berbicara dan melalui situasi lingkungannya anak belajar berbicara dalam bahasa tertentu. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya, karena itu anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya. Karena itu teori W. Stern disebut teori konvergensi (memusatkan

kesatu titik). Jadi menurut teori konvergensi:

- a. Pendidikan mungkin untuk di laksanakan.
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
- c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Dari ketiga teori tersebut jelaslah bahwa semua yang berkembang dalam diri suatu individu ditentukan oleh pembawaan dan juga oleh lingkungannya. Seorang anak memiliki kemampuan baik pengetahuan, sikap, dan ketrampilan juga dipengaruhi oleh dua faktor, pembawaan dan lingkungan. Jika salah satu dari kedua faktor itu tidak ada, tidaklah mungkin kemampuan dimaksud dapat berkembang secara optimal.

Di Indonesia telah diterapkan berbagai aliran-aliran pendidikan, penerimaan tersebut dilakukan dengan pendekatan efektif fungsional yakni diterima sesuai kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi. Meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak, namun upaya penciptaan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal. Artinya, walaupun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan itu dilakukan dengan pendekatan eksistis fungsional yakni diterima sesuai dengan kebutuhan, namun di tempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi seperti telah dikemukakan, tumbuh-kembang manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni hereditas, dan anugerah. Faktor terakhir itu merupakan pencerminan pengakuan atas adanya kekuasaan yang ikut menentukan keberadaan/nasib manusia.

## **B. ALIRAN DAN GERAKAN PEMBAHARUAN DALAM PENDIDIKAN**

Aliran pembaharuan dalam dunia pendidikan merupakan inovasi dan sebagai kritik terhadap aliran-aliran klasik yang dirasa telah tidak relevan lagi dengan kondisi yang ada, maka beberapa tokoh dalam aliran-aliran pembaharuan mencetuskan teori tentang pendidikan yang lebih baik dan lebih bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Adapun klasifikasi beberapa aliran berdasarkan adanya kemiripan atau kesamaan teori.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang aliran-aliran tersebut yaitu: Aliran Progresivisme, Aliran Konstruksivisme, Essensialisme, Aliran Perenialisme disertai beberapa tokoh yang mendukung aliran-aliran tersebut.

### **1. Gerakan Developmentalisme**

Developmentalisme bukan merupakan bangunan filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan yang muncul pada abad ke-19. Developmentalisme berpendapat, proses pendidikan adalah proses perkembangan jiwa. Tokoh-tokoh dalam gerakan ini adalah Pestalozzi, Johan Fredrich Herbart, Fredrich Wilhem Frobel (Jerman) dan Stanley Hall (AS).

Konsep-konsep pendidikan yang dicetuskan oleh gerakan ini adalah: a) Mengaktualisasikan semua potensi anak yang masih laten, membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis, serta meningkatkan derajat sosial manusia. b) Dengan pengembangan yang dikontrol, membentuk tanggapan, mengembangkan insting anak melalui indra dan emosional menjadi pengetahuan dan moral akan membuat anak mengaktualisasi semua potensi. c) Pengembangan dilakukan sejalan dengan tingkat perkembangan anak.

## 2. **Progresivisme**

Aliran Progresivisme memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasan sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama pendidik, yang secara teori mengerti karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga, termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya jasmani dan rohani, terutama kecerdasan, perlu dioptimalkan. Artinya peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.

Tokoh dalam aliran ini adalah John Dewey dan aliran ini secara garis besar memiliki pendapat yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang bersifat mengancam dirinya. Sehingga pemikiran manusia mampu mengantisipasi hal apa saja yang berada di depannya dan mampu memilih alternatif pemecahan atas persoalan yang timbul dengan pemikiran yang cepat dan tepat. Manusia mampu berfikir secara baik dalam beberapa permasalahan yang dihadapi dan mampu mengatasinya dengan baik.

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar keras, belajar pasif dan hal-hal yang tidak bermanfaat dalam pendidikan.

Filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang.



Untuk mempersiapkan siswa untuk suatu masa depan adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah. Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam satu arah positif dan bahwa umat manusia dipercaya untuk bertindak dalam minat terbaik mereka sendiri.

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak (*child-centered*) bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Asumsi kaum progresif adalah sebagai berikut.

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif bukan pasif.
- d. Tujuan pendidikan adalah mengajar para siswa berfikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.
- e. Disekolah, para siswa mempelajari nilai personal dan nilai sosial.
- f. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik.

Proses belajar terpusat kepada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya.

Kurikulum disusun sekitar pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun sosial. Kurikulum seharusnya menggunakan pendekatan *interdisipliner*, buku merupakan alat dalam proses belajar, bukan sumber pengetahuan. Peranan guru adalah

membimbing siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru menolong siswa dalam menentukan dan memilih masalah-masalah yang bermakna, menemukan sumber-sumber data yang relevan, menafsirkan dan menilai akurasi data, serta merumuskan kesimpulan. Guru dituntut untuk sabar, fleksibel, berfikir *interdisipliner*; kreatif dan cerdas.

### 3. Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang yakni melalui pengalaman yang diterima lewat panca-indera, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan indra perasa. Dengan demikian aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.

Gagasan pokok aliran konstruktivisme diawali oleh Giambattista Vico, seorang Epistemolog Italia Ia dipandang cikal bakal lahirnya aliran konstruktivisme. Ia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan, mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahuinya. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena Dia Pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Bagi Vico pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subyek yang mengetahui.

Aliran Konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget melalui teori kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungan.

gannya. Artinya pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang menurut Piaget mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi. Adapun pengertian dari ketiganya adalah sebagai berikut:

- a. Asimilasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru.
- b. Akomodasi adalah penerimaan terhadap informasi baru atau situasi baru
- c. Ekuilibrisasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.

#### 4. **Esensialisme**

Pada dasarnya aliran ini memprotes aliran sinisme dari gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya atau sosial. Menurut aliran ini nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya atau sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus-tahun dan di dalamnya telah teruji dalam gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.

Tokoh utama dalam aliran ini adalah William C Bagley yang lahir di Detroit, Ia memasuki Universitas Negeri Michigan dan Universitas Wisconsin dan menerima gelar Doktor dari Universitas Cornell tahun 1900, Ia mengajar pada Teachers College (Sekolah tinggi Guru) selama lebih dari 20 tahun. Adapun Karakteristik dari aliran ini dapat dilihat dari ciri-ciri filsafat yang dikemukakan oleh **William C Bagley** yaitu:

- a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari

upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam jiwa.

- b. Pengawasan, pengarahan dan bimbingan orang yang belum dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- c. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplinkan diri harus menjadi tujuan pendidikan maka penegakan kedisiplinan merupakan kunci utama untuk sebuah perjuangan, sebab segala sesuatu yang bersifat sebuah keberhasilan adalah buah dari perjuangan, bukan merupakan pemberian.
- d. Esensialisme menawarkan teori yang kokoh dan kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya yakni progresivisme memberikan sebuah teori yang lemah. Jika terdapat sebuah pertanyaan di waktu lampau tentang jenis teori pendidikan yang diperlukan sejumlah kecil masyarakat demokrasi, maka pertanyaan tersebut tidak ada lagi sekarang. Aliran ini bersumber dari filsafat idealisme dan realisme, dan didukung oleh kedua aliran tersebut yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu yaitu zaman renaissance, adapun tokohnya adalah sebagai berikut:

**Johan Amos Cornelius** (1592-1670) yaitu agar segala sesuatu diajarkan melalui indera karena indera adalah pintu gerbangnya jiwa.

**Johan Frieddrich Herbart** (1776-1841) Tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan Tuhan, perlu ada kesesuaian dengan kesusilaan dan prosesnya disebut pengajaran.

**William T Harris** (1835-909) Tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak

terelakkan dan bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penentu penyesuaian orang pada masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai essensial, yaitu nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun temurun dari zaman ke zaman sejak zaman Renaissans.

## 5. Perenialisme

Perenialisme adalah gerakan pendidikan yang memprotes terhadap gerakan pendidikan progresivisme yang mengingkari supernatural. Perenialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut.

Orientasi aliran ini adalah Scholatisme atau Neo Thomisme yang pada dasarnya memandang kenyataan sebagai sebuah dunia akal pikiran dan Tuhan, pengetahuan yang benar diperoleh melalui berfikir dan keimanan dan kebaikan berdasarkan perbuatan rasional.

**Robert M Hutchins** berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah sebagai berikut: pendidikan mengandung mengajar, mengajar mengandung pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran dimanapun adalah sama. Karena itu pendidikan dimana pun seharusnya sama. Hutchins merupakan juru bicara bagi filsafat Perenialisme di Amerika dan Ia merasakan selama paruh pertama abad 20, adanya kekacauan dalam pendidikan tinggi disebabkan oleh tiga kelompok utama dalam masyarakat yaitu:

- a. Kecintaan pada Uang

b. Suatu konsep yang keliru tentang Demokrasi

Suatu gagasan yang keliru tentang kemajuan

Ia berpendapat bahwa jauh lebih berarti mengutamakan belajar di sekolah dengan belajar pemikiran klasik dan intelektual yang merupakan kekuatan dan hal yang penting dari akal pikiran manusia. Ia juga mengunggulkan prestasi intelektual dan menegaskan perlunya melestarikan tradisi pemikiran barat secara akademis, dibanding konsep universitas yang hanya mempersiapkan mahasiswanya untuk siap kerja.

### **PLATO, ARISTOTELES, DAN THOMAS AQUINO**

Perennialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berfikir, oleh sebab itu peserta didik harus dibiasakan untuk berlatih berfikir sejak dini. Pada awalnya peserta didik diberi kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya dilatih kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika dan bahasa.

## BAB VI

# PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

### A. KONSEP KUNCI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Bahwa manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap/nilai, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah/madrasah. Sistem sekolah/madrasah secara tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan manusia yang makin meningkat. Pendidikan di sekolah/madrasah hanya terbatas pada tingkat pendidikan dari sejak kanak-kanak sampai dewasa, tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus menerus (*continue improvement*).

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-ke-

giatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju.

Apabila sebahagian besar masyarakat suatu bangsa masih yang banyak buta huruf, maka upaya pemeberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah/madrasah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Pendidikan di sekolah/madrasah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah/madrasah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah/madrasah diselenggarakan secara formal. Di sekolah/madrasah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah/madrasah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya.

Oleh karena itu, sekolah/madrasah tidak boleh dipisahkan



dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah/ madrasah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah/madrasah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Phillip H. Coombs (Uyoh Sadulloh, 1994: 65) mengemukakan beberapa bentuk pendidikan di masyarakat, antara lain: (1) program persamaan bagi mereka yang tidak pernah bersekolah atau putus sekolah; (2) program pemberantasan buta huruf; (3) penitipan bayi dan penitipan anak pra sekolah; (4) kelompok pemuda tani; (5) perkumpulan olah raga dan rekreasi; dan (6) kursus-kursus keterampilan.

Dengan demikian konsep pendidikan sepanjang hayat kata kuncinya dapat dipandang:

1. Konsep pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Pengalaman pendidikan sang anak tentang ilmu do'a yang ia peroleh haruslah ia bangun untuk pengejawantahan dan penerapan ilmu itu bagi dirinya dan keluarganya serta lingkungannya, sebab untuk sebuah 'penerapan lah' suatu ilmu dituntut.
2. Konsep belajar seumur hidup, artinya bahwa seseorang dapat

belajar dan berkewajiban mengajar agar ia dapat ilmu baru karena mengajarkan ilmu, tidak hanya di sekolah/madrasah tapi juga dari orang-orang yang berpengalaman di bidang ilmu yang dibutuhkan.

3. Konsep pelajar seumur hidup, artinya bahwa saat tiap nafas yang ia tarik dan hembuskan padanya ada kewajiban pada peningkatan cara menghadapi dunia yang terus berkembang tidak dapat kecuali hanyalah dengan penambahan ilmu beserta pengalaman kehidupan. Menjadikan tiap gerak dan langkah guna penambahan ilmu serta pengalaman itulah yang dimaksud dengan kesadaran bahwa ia adalah seorang peserta didik sepanjang hayat.
4. Konsep bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan tanggungjawab pribadi seseorang dari buaian sampai ke liang lahat.

Dalam rangka mempertahankan kesuciannya (ftrah) seseorang dituntut untuk aktif dalam setiap kesempatan. Sementara orang tua dan keluarga serta lingkungan termasuk pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi seseorang. Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah/madrasah yang baik, pemerintah membangun sekolah/madrasah yang baik, masyarakatpun demikian mengawasi pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) pada sebuah sekolah/madrasah. Namun hakekat lebih luas dari itu, sekolah/madrasah bukan hanya lembaga pendidikan formal yang dialami tapi masyarakat atau tingkah dan pola pemerintah merupakan sekolah/madrasah yang tak ternilai harganya. Menjaga kesucian (ftrah) tadi adalah dengan mengakrabi tiap individu yang berkompeten dan berwenang, baik pada masyarakat, pemerintah dan keluarga.

5. Kurikulum yang membantu pendidikan sepanjang hayat, orang tua, masyarakat dan pemerintah perlu mendesain se-

buah kurikulum dan situasi dimana dengan masing-masing keduanya itu seorang individu bisa belajar bagaimana hidup dan menghadapi kehidupan masa sekarang begitu pula untuk tujuan di masa mendatang.

## **B. CIRI-CIRI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

Dr. Umar Tirtarahadja dalam bukunya Pengantar Pendidikan (2005) menuliskan tentang empat ciri-ciri pendidikan seumur hidup, yakni:

1. Memisahkan tembok pemisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan lingkungan nyata luar sekolah.
2. Pendidikan seumur hidup menempatkan belajar bagian integral dari proses hidup.
3. Pendidikan seumur hidup lebih mengutamakan pembekalan hidup dan metode dari pada isi pendidikan.
4. Pendidikan seumur hidup menempatkan peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama di dalam proses pendidikan yang menyuruh pada pendidikan diri sendiri, atau memiliki kepribadian yang aktif kreatif, tekun, bebas dan bertanggung jawab, tabah, dan tahan banting serta yang sejalan dengan penciptaan masyarakat gemar membaca (*learning society*)
5. Pendidikan seumur hidup menegaskan dan menekankan bahwa tiap individu adalah objek dan sekali gus subjek pendidikan. Objek karena ia merupakan orang yang dikenai pengaruh oleh lingkungan dalam pandangan pendidikan, oleh karenanya hendaklah ia selalu waspada untuk memanfaatkan setiap informasi pengalaman positif dari tempat lingkungannya hidup. Subjek karena ia dituntut untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik dan berkualitas sesuai dengan tuntutan ilmu secara adil dan ideal.
6. Pendidikan seumur hidup menegaskan dan menekankan

bahwa tiap individu adalah objek dan sekali gus subjek pendidikan. Objek karena ia merupakan orang yang dikenai pengaruh oleh lingkungan dalam pandangan pendidikan, oleh karenanya hendaklah ia selalu waspada untuk memanfaatkan setiap informasi pengalaman positif dari tempat lingkungannya hidup. Subjek karena ia dituntut untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik dan berkualitas sesuai dengan tuntutan ilmu secara adil dan ideal.

7. Sejak seseorang sudah akil baligh, ada beban dosa yang akan ia tanggung manakala ia belum berkompeten atau berkemampuan pada profesi yang ia geluti. Sebab pada hakekatnya manusia sudah ditakdirkan memiliki peran tertentu. Ketika itu sudah berlaku pada diri seseorang, ia dituntut untuk profesional sesuai dengan peran yang ia geluti. Karena Muhammad bin Abdullah ditakdirkan sebagai Nabi dan Rasul, dan ia sangat profesional dalam bidangnya.
8. Keluarga, masyarakat dan pemerintah senantiasa dituntut untuk membuat dan mengarahkan sebuah fasilitas yang sudah ada agar dapat dimanfaatkan oleh tiap individu guna mengembangkan dirinya ke arah personal yang aktif, dinamis, dan terampil sesuai dengan bidang profesinya.

Selanjutnya R. H. Dave mengemukakan dua puluh karakteristik/ciri-ciri pendidikan sepanjang hayat, sebagai berikut :

1. Konsep mendasar Pendidikan sepanjang hayat (kehidupan, sepanjang hayat, pendidikan)
2. Pendidikan merupakan sepanjang hayat.
3. Pendidikan bukan orang dewasa saja, tetapi semua tingkatan, TK, SD, SMP, SMA, PT dan lainnya.
4. Pendidikan sepanjang hayat meliputi pola formal dan non-formal.
5. Rumah berperan penting dalam pendidikan sepanjang hayat.

6. Masyarakat bagian penting pendidikan sepanjang hayat, dari mulai anak berinteraksi dalam masyarakat sampai kehidupan umum.
7. Lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan pusat pelatihan sebagai bagian penting untuk perantara pendidikan sepanjang hayat.
8. Pendidikan sepanjang hayat berkelanjutan dan berartikulasi melalui dimensi longitudinal.
9. Pendidikan sepanjang hayat berintegrasi pada dimensi horizontal dan mendalam pada setiap tingkat kehidupan.
10. Pendidikan sepanjang hayat bersifat umum dan demokratis.
11. Pendidikan sepanjang hayat lentur dan beraneka isi, teknik, adat belajar, dan waktu belajarnya.
12. Pendidikan sepanjang hayat dinamis dan memberikan penyesuaian bahan dan media belajar bila ada perkembangan baru.
13. Pendidikan sepanjang hayat memberikan pola dan bentuk belajar yang beraneka ragam.
14. Komponen pendidikan sepanjang hayat yaitu umum dan profesional.
15. Pendidikan sepanjang hayat mengembangkan fungsi pengembangan individu dan masyarakat.
16. Pendidikan sepanjang hayat melaksanakan fungsi perbaikan.
17. Tujuan pokok pendidikan sepanjang hayat menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.
18. Syarat pendidikan sepanjang hayat yaitu kesempatan, motivasi, dan kemampuan belajar.
19. Pendidikan sepanjang hayat suatu pengorganisasian mendasar untuk semua pendidikan.
20. Pendidikan sepanjang hayat memberikan keadaan menyeluruh dari semua pendidikan pada tingkat operasional.

### **C. IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT**

Pendidikan sepanjang hayat dimaksudkan sebagai pendidikan manusia seutuhnya. Implikasi yaitu akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian, implikasi dari pendidikan sepanjang masa maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut atau follow up dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas. Implikasi pendidikan sepanjang hayat pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

#### **1. Pendidikan baca tulis fungsional**

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan sepanjang hayat dikarenakan relevansinya yang ada pada Negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta aksara, mereka lebih senang menonton TV, mendengarkan Radio, mengakses internet dari pada membaca. Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan keaksaraan fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan masyarakat misalnya petani, justru disebabkan oleh karena pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya.

Oleh sebab itu, realisasi baca tulis fungsional, minimal memuat dua hal, yaitu:

- a. Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung (3M) yang fungsional bagi peserta didik.
- b. Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

## 2. Pendidikan vokasional

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak diluar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting. Namun yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai. Dengan terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta makin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasional itu tetap dilaksanakan secara kontinu.

## 3. Pendidikan professional

Sebagai realisasi pendidikan sepanjang hayat, dalam kiat-kiat profesi telah tercipta *Built in Mechanism* yang memungkinkan golongan profesional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi professional, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

## 4. Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan

Diakui bahwa di era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dengan cara masak yang serba menggunakan mekanik, sampai dengan cara menerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menurut pendidikan yang berlangsung secara kontinue (*lifelong education*). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari azas pendidikan sepanjang hayat.

5. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

Di samping tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam kondisi sekarang di mana pola pikir masyarakat semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa, mau-pun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara. Pendidikan sepanjang hayat yang bersifat kontinue dalam konteks ini merupakan konsekuensinya.

6. Pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang

Pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang perlu diberikan secara konstruktif sebagai bagian konsep *long life education*. Dengan cara ini waktu senggang dapat dimanfaatkan berbasis budaya yang baik sehingga pendidikan seumur hidup dapat berjalan menyenangkan.

Selain itu, juga dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

- Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Memadukan antara kesempatan untuk memperoleh pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja pada sejumlah subjek yang lebih kecil secara mendalam.

- Belajar Berbuat (*Learning to Do*)

Memberi kesempatan kepada pebelajar untuk tidak hanya memperoleh ketrampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi pelbagai situasi serta kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi serta menangani dan menyelesaikan masalah atau perselisihan

- Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai ke-saling tergan-tungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar menga-tasi konflik dengan semangat nilai pluralitas, saling menger-ti dan perdamaian.



- Belajar Menjadi Seseorang (*Learning to Be*)  
Mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggungjawab.

Lebih lanjut implikasi pendidikan sepanjang hayat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan sepanjang hayat menegaskan dan menekankan bahwa tiap individu adalah objek dan sekaligus subjek pendidikan. Objek karena ia merupakan orang yang dikenai pengaruh oleh lingkungan dalam pandangan pendidikan, oleh karenanya hendaklah ia selalu waspada untuk memanfaatkan setiap informasi pengalaman positif dari tempat lingkungannya hidup. Subjek karena ia dituntut untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik dan berkualitas sesuai dengan tuntutan ilmu secara adil dan ideal.
2. Sejak seseorang sudah akil baligh, ada beban dosa yang akan ia tanggung manakala ia belum berkompeten atau berkemampuan pada profesi yang ia geluti. Sebab pada hakekatnya manusia sudah ditakdirkan memiliki peran tertentu. Ketika itu sudah berlaku pada diri seseorang, ia dituntut untuk profesional sesuai dengan peran yang ia geluti. Karena Muhammad bin Abdullah ditakdirkan sebagai Nabi dan Rasul, dan ia sangat profesional dalam bidangnya.
3. Keluarga, masyarakat dan pemerintah senantiasa dituntut untuk membuat dan mengarahkan sebuah fasilitas yang sudah ada agar dapat dimanfaatkan oleh tiapindividu guna mengembangkan dirinya ke arah personal yang aktif, dinamis, dan terampil sesuai dengan bidang profesinya.



## **BAB VII**

### **PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM**

#### **A. PENGERTIAN SISTEM**

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara dimana yang berperan sebagai penggerakya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Dari penjabaran pengertian tentang sistem diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa sistem itu memang kompleks dan sangat terkait dengan hal yang ada didalamnya, karena sistem tidak akan jalan apabila salah satu elemen sistem tersebut tidak jalan. Para pakar mendefinisikan sistem sebagai berikut:

Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tatang Amirin, 1992).

Sistem adalah satu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak secara acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*Product*). Contoh tubuh manusia merupakan satu jaringan daging, otak, urat-urat, dll yang komponen mempunyai fungsi masing-masing yang satu dengan yang lain satu sama lain saling berkaitan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zahara Idris, 1987).

## **B. KOMPONEN DAN HUBUNGAN ANTAR KOMPONEN DALAM SISTEM PENDIDIKAN**

Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang akan melaksanakan fungsi tersebut. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus.

Semua komponen dalam system pendidikan/pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Sebagai misal dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu memberikan sinar. Jika aliran listrik tidak berfungsi, akan menimbulkan

kesulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pendidikan/ pembelajaran memerlukan lubungan antara komponen yang satu dengan lainnya.

Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitan dengan kegiatan/pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, antar guru dengan siswa, atau antar materi, guru, media, dan siswa. Sebab apalah artinya materi yang disiapkan kalau tidak ada siswa yang menerima. Demikian juga sebaliknya.

Di depan dikatakan bahwa komponen adalah bagian dari sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem. Karena pendidikan di katakan sebagai sistem maka komponen-komponen pendidikan itu meliputi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, alat dan metode, lingkungan pendidikan dan lain-lain yang menunjang usaha mencapai tujuan sistem.

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Komponen tersebut antara lain: raw input (sistem baru), output (tamatan), instrumental input (guru, kurikulum), environmental input (budaya, kependudukan, politik dan keamanan).

Pemecahan masalah pendidikan secara sistematis meliputi:

#### 1. Cara memandang sistem

Perubahan cara memandang suatu status dari komponen menjadi sistem ataupun sebaliknya suatu sistem menjadi komponen dari sistem yang lebih besar, tidak lain daripada perubahan cara memandang ruang lingkup suatu sistem atau dengan kata lain ruang lingkup suatu permasalahan. Perubahan cara memandang suatu status dari komponen menjadi sistem ataupun sebaliknya suatu sistem menjadi komponen dari sistem yang lebih besar, tidak lain daripada perubahan cara memandang ruang

lingkup suatu sistem atau dengan kata lain ruang lingkup suatu permasalahan.

2. Masalah berjenjang

Semua masalah tersebut satu sama lain saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat, alternatif masalah, dan latar belakang masalah.

3. Analisis sistem pendidikan

Penggunaan analisis sistem dalam pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan dengan cara yang efisien dan efektif. Prinsip utama dari penggunaan analisis sistem ialah bahwa dipersyaratkan untuk berpikir secara sistematis, artinya harus memperhitungkan segenap komponen yang terlibat dalam masalah pendidikan yang akan dipecahkan.

4. Saling hubungan antarkomponen

Komponen-komponen yang baik menunjang terbentuknya suatu sistem yang baik. Tetapi komponen yang baik saja belum menjamin tercapainya tujuan sistem secara optimal, manakala komponen tersebut tidak berhubungan secara fungsional dengan komponen lain.

5. Hubungan sistem dengan suprasistem

Dalam ruang lingkup besar terlihat pula sistem yang satu saling berhubungan dengan sistem yang lain. Hal ini wajar, oleh karena pada dasarnya setiap sistem itu hanya merupakan satu aspek dari kehidupan. Sedangkan segenap segi kehidupan itu kita butuhkan, sehingga semuanya memerlukan pembinaan dan pengembangan.

Kemudian keterkaitan antara pengajaran dan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengajaran dan pendidikan dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masing-masing saling mengisis.
- b. Perbedaan dilakukan hanya untuk kepentingan analisis agar

masing-masing dapat dipahami lebih baik.

- c. Pendidikan modern lebih cenderung mengutamakan pendidikan, sebab pendidikan membentuk wadah, sedangkan pengajaran mengusahakan isinya. Wadah harus menetap meskipun isi bervariasi dan berubah.
- d. Pendidikan prajabatan (*preservice education*) dan pendidikan dalam jabatan (*inservice education*) sebagai sebuah sistem.
- e. Pendidikan prajabatan berfungsi memberikan bekal secara formal kepada calon pekerja dalam bidang tertentu dalam periode waktu tertentu. Sedangkan pendidikan dalam jabatan bermaksud memberikan bekal tambahan kepada orang-orang yang telah bekerja berupa penataran, kursus-kursus, dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan prajabatan hanya memberikan bekal dasar, sedangkan bekal praktis yang siap pakai diberikan oleh pendidikan dalam jabatan.

## C. PENDIDIKAN INFORMAL, FORMAL, DAN NONFORMAL SEBAGAI SISTEM

### 1. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak kurang mampu, sedang, dan yang berkemampuan, dan sebagainya harus bersekolah, minimal 9 tahun lamanya hingga lulus SMP/MTS. Mungkin dari kita yang mempertanyakan apakah sebenarnya fungsi *pendidikan formal* tersebut? Kenapa kita bersekolah? Mengapa semakin tinggi jenjang pendidikan kita maka

semakin baik?.

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah/madrasah yang lahir berkembang secara efektif dan efisien dari pemerintah untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai warga negara.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yaitu:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarki.
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan realive homogeny.
- c. Waktu pendidikan realtif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah mencari fungsi pendidikan berdasarkan asa-asis tanggung jawab:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini undang-undang pendidikan UU SPN Nomor 20 tahun 2003.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan kepadanya masyarakat oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional ialah: tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.



Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peran sekolah lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

## **2. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk dibidang pendidikan. mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsi mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam

perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengisi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidika memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diperdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk merd desain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat.

Didalam Undang-undang No 20/2003 pasal 1 ayat dari pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan demikian Nampak bahwa pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya merupakan suatu pendidikan yang memberikan kemandirian dan kebebasan pada masyarakat untuk menentukan bidang pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, di lingkungan akademik para ahli juga memberikan batasan pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Michael

W. Galbraith, community-based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more competent in their skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis.

Pendapat lebih luas tentang pendidikan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Mark K. Smith sebagai berikut: Pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi atau berbagai mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik. Dari sisi ini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalah sendiri berdasarkan sumber daya yang mereka miliki serta dengan memobilisasi aksi bersama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dalam UU Sisdiknas NO 20/2003 pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat

disebutkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- b. Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggaraan, masyarakat pemerintah, pemerintah daerah dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.
- d. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan atau pemerintah daerah.
- e. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kutipan dia atas Nampak bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat diselenggarakan dalam jalur formal maupun nonformal, serta dasar dari pendidikan berbasis masyarakat adalah kebutuhan dan kondisi masyarakat, serta masyarakat diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakannya perlu memperhatikan tujuan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat. Untuk itu tujuan dari pendidikan nonformal berbasis masyarakat dapat mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, pendidikan bertani, penanganan masalah kesehatan serta

korban narkoba, HIV/Aids dan sejenisnya. Sementara itu lembaga yang memberikan pendidikan masyarakat bisa dari kalangan bisnis dan industry, lembaga-lembaga berbasis masyarakat, perhimpunan petani, organisasi kesehatan, organisasi pelayanan kemanusiaan, organisasi buruh, perpustakaan, museum, organisasi perasudaraan sosial, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain.

### **3. Pendidikan Informal**

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

PHILLIPS H. COMBS mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

### **DASAR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PLS)**

Alasan terselenggaranya PLS dari segi kesejahteraan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu:

- Aspek Pelestarian Budaya

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana (melalui berbagai perintah, tindakan dan perkataan) ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Dengan demikian pendidikan luar sekolah pada permulaan kehadirannya sangat dipengaruhi oleh

pendidikan atau kegiatan yang berlangsung di dalam keluarga. Didalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, atau antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan dan pembimbingan. Pada dasarnya semua bentuk kegiatan yang berlangsung di lingkungan keluarga dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi dalam keluarga pun sebenarnya telah terjadi proses-proses pendidikan, walaupun system yang berlaku berbeda dengan system pendidikan sekolah. Kegiatan belajar-membelajarkannya yang asli inilah yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi pendidikan luar sekolah.

- Aspek Teoritis

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan PLS adalah teori yang diketengahkan Philip H. Coombs (1973:10) tidak satupun lembaga pendidikan: formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum yang esensial. Atas dasar teori di atas dapat dikemukakan bahwa, keberadaan pendidikan tidak hanya penting bagi segelintir masyarakat tapi mutlak diperlukan keberadaannya bagi masyarakat lemah (yang tidak mampu memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan sekolah) dalam upaya pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Uraian di atas cukup untuk dijadikan gambaran bahwa PLS merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi kepada bagaimana menempatkan kedudukan, harkat dan martabat ma-

nusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan, harapan, cita-cita dan akal pikiran.

- Dasar Pijakan

Ada tiga dasar pijakan bagi PLS sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 dan peraturan pemerintah RI No. 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. Melalui ketiga dasar di atas dapat dikemukakan bahwa, PLS adalah kumpulan individu yang menghimpun dari dalam kelompok dan memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun bentuk-bentuk satuan PLS, sebagaimana diundangkan di dalam UUSPN tahun 1989 pasal 9:3 meliputi: pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis. Satuan PLS sejenis dapat dibentuk kelompok bermain, penitipan anak, padepokan persilatan dan pondok pesantren tradisional.

- Aspek Kebutuhan Terhadap Pendidikan

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya pada masyarakat daerah pedesaan juga semakin meluas. Kesadaran ini timbul terutama karena perkembangan ekonomi, kemajuan iptek dan perkembangan politik. Kesadaran juga tumbuh pada seseorang yang merasa tertekan akibat kebodohan, keterbelakangan atau kekalahan dari kompetensi pergaulan dunia yang menghendaki suatu keterampilan dan keahlian tertentu. Atas dasar kesadaran dan kebutuhan inilah sehingga terwujudlah bentuk-bentuk kegiatan kependidikan baik yang bersifat persekolahan ataupun di luar persekolahan.

- Keterbatasan Lembaga Pendidikan Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah yang jumlahnya semakin banyak bersifat formal atau resmi yang dibatasi oleh ruang dan wak-

tu serta kurikulum yang baku dan kaku serta berbagai keterbatasan lainnya. Sehingga tidak semua lembaga pendidikan sekolah yang ada di daerah terpencilpun yang mampu memenuhi semua harapan masyarakat setempat, apalagi memenuhi semua harapan masyarakat daerah lain. Akibat dari kekurangan atau keterbatasan itulah yang memungkinkan suatu kegiatan kependidikan yang bersifat informal atau nonformal diselenggarakan, sehingga melalui kedua bentuk pendidikan itu kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Pendidikan formal, nonformal, informal sangatlah penting karena pendidikan itu merupakan suatu kegiatan belajar, dimana bisa mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui. menjadikan bisa melakukan yang tidak dapat kita lakukan sebelum belajar dan juga menambah wawasan berfikir menjadi lebih luas.



## **BAB VIII**

### **PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER**

##### **1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona**

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

##### **2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto**

Suyanto (2009) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

##### **3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya**

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

##### **4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi**

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditin-

jau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982).

Makna Pendidikan Karakter dengan mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan pendidikan di dalam keluarga dan sekolah, akan terlihat bahwa pendidikan keluarga dan sekolah sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Dalam konteks keindonesiaan pendidikan karakter adalah proses menyaturasikan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya indonesia dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa (indonesia) untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, warga negara yang berkarakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter sebenarnya sebagai upaya kembali kehakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER**

Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang unik dilihat dari perkembangannya sampai saat ini. Keunikannya tidak hanya dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dilihat dari kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada dilintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini. Namun, kenapa bangsa ini masih dilanda kemiskinan, ketidakadilan, ketidakstabilan, korupsi dan lain-lain. Hal dimaksud dapat dicermati beberapa indikasi tentang kondisi yang tidak kondusif di antaranya:

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang memprihatinkan
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA/MA, SMK, PT)
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dan lain-lain)
4. Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai adzab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran)
5. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah
6. Daya kompetitif yang rendah
7. Sistem pendidikan yang tidak menjamin

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak untuk mencerdaskan anak bangsa, juga untuk membangun moral, kepriba-

dian, mental dan akhlak yang baik guna menjadi tiang penyangga bagi bangsa dan negara. Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah; dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik. Itulah sebabnya pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri baik dalam skala individu maupun skala bangsa.

Di dalam ajaran islam kita disuruh meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu *shiddiq* atau jujur, *amanah* atau dapat dipercaya, *tabligh* atau terbuka dan *fathanah* atau cerdas dan arif. Sifat jujur yang sangat diperlukan dalam kehidupan ini. Orang tidak jujur akan berimplikasi menjadi koruptor, pencuri, dan lain-lain. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat maupun pendidikan informal di dalam keluarga. Keteladanan adalah metode yang sangat tepat dalam pengembangan karakter melalui pendidikan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Magawangi (2004: 49), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Fakhry Gaffar (2010:1), “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”, dalam pengertian tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter, dirangkum Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang digagas oleh Ratna Magawangi Sembilan pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (love Allah, trust, reve-

- rence, loyalty)
2. Kemandirian dan tanggungjawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
  3. Kejujuran, amanah dan bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty)
  4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
  5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
  6. Percaya diri, creative dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, determination, enthusiasm)
  7. Kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
  8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
  9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness)

Melihat kondisi Indonesia saat ini yang sarat krisis melibatkan berbagai sisi kehidupan (sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, pertahanan dan keamanan) bangsa. Maka dalam pusat pengkajian pedagogic universitas pendidikan Indonesia (P3UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Makna jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

2. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi bangsa yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

### 3. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa arab memiliki arti “murni”, “suci”, “tidak bercampur”, atau “pengabdian yang tulus”. Dalam kamus bahasa Indonesia ikhlas memiliki arti tulus hati’ dengan hati yang bersih dan jujur. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.

## **C. PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter kembali menemukan momentumnya belakangan ini; bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meski sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak perbincangan baik melalui konferensi, seminar dan pembicaraan publik lainnya, belum banyak terobosan kongkrit dalam memajukan pendidikan karakter. Dengan kebijakan Kemendikbud, pendidikan karakter sudah saatnya dapat terlaksana secara kongkrit melalui lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga-tiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Namun demikian, ketiga sumber nilai yang penting bagi kehidupan itu dalam kondisi tertentu dapat

tidak fungsional sepenuhnya dalam terbentuknya individu dan masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Budaya, pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir sekali globalisasi.

Pembicaraan tentang membangun kembali watak dan karakter guna revitalisasi kebanggaan dan kehormatan bangsa telah memenuhi ruang publik sejak jatuhnya rezim orde baru dari kekuasaannya pada 1998 hingga sekarang. Perubahan-perubahan dramatis, cepat dan berjangka panjang dalam kehidupan politik yang pada gilirannya juga menimbulkan disorientasi sosial dan kultural memunculkan wacana dan harapan tentang perlunya pembentukan kembali watak bangsa; ungkapan Presiden pertama RI, Soekarno tentang '*nation and character building*' kembali menemukan relevansinya. Berakhirnya kekuasaan Orde Baru, bersamaan dengan munculnya krisis dalam berbagai aspek kehidupan bangsa telah menimbulkan krisis pula dalam watak dan ketahanan bangsa. Semakin derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Yang pada gilirannya, krisis watak bangsa menimbulkan disrupsi dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan.

Masa reformasi agaknya hanya mampu mewujudkan sebagian dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia yang berkarakter; tetapi masih banyak lagi agenda yang harus dilakukan. Untuk menyebut satu bidang kehidupan saja, Indonesia memang menjadi lebih demokratis, bahkan kini mungkin "terlalu demokratis". Jika pada masa Soeharto kita memiliki "*too little too late democracy*", kini kita agaknya mempunyai "*too much democ-*

*racy*”, yang secara salah masih saja diekspresikan dalam bentuk demonstrasi yang berkepanjangan. Dengan demikian, konsolidasi demokrasi belum sepenuhnya terwujud, meski Indonesia sukses melaksanakan Pemilu legislatif dan Presiden 2004; Pemilu Legislatif 9 April 2009, dan Pilpres 8 Juni 2009, yang juga berjalan relatif aman, dan damai. Namun pada pihak lain, Pemilukada yang berlangsung seolah-olah tidak pernah putus di berbagai daerah sering berujung konflik horizontal; keadaban nyaris lenyap dalam aksi-aksi massa yang terlibat dalam pertikaian politik. Dengan begitu terlihat bahwa masyarakat kita mengalami berbagai disorientasi. Karena itulah harapan dan seruan dari berbagai kalangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir untuk pembangunan kembali watak atau karakter kemanusiaan melalui pendidikan karakter menjadi semakin meningkat dan nyaring. Kebijakan Kemendikbud mengutamakan pendidikan karakter dapat menjadi momentum penting dalam konteks ini di tanah air kita.

Jika dilacak lebih jauh, krisis dalam watak dan karakter bangsa itu terkait banyak dengan semakin tiadanya harmoni dalam keluarga (Cf. International Education Foundation 2000). Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik; dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan baik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampo-



kan, balapan liar, curanmor dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*). Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang relatif rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Dengan membangun karakter dapat memperkokoh jati diri dan ketahanan masyarakat Indonesia, yang memiliki berbagai ragam budaya. Keragaman budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa ini, yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Bahkan secara konstitusional, baik dalam UUD 1945, Pancasila maupun dalam prinsip negara *bhinneka tunggal ika*, keragaman budaya itu sudah mendapatkan landasannya yang kuat. Pengakuan terhadap keragaman budaya itu hampir sama sebangun dengan prinsip multikulturalisme, yang berdasarkan pada 'politik pengakuan' (*politics of recognition*), mengakui setiap warga memiliki posisi yang setara satu sama lain. Tak kurang pentingnya, pengakuan terhadap keragaman itu didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai di tengah berbagai perbedaan yang ada. Keragaman budaya dan multi-kulturalisme di tanah air kita dapat terancam jika masing-masing entitas dan kelompok budaya hanya mengunggulkan budaya masing-masing, dan pada saat yang sama kurang atau tidak menghargai budaya lainnya. Karena itu, penghargaan pada keragaman budaya mesti tidak dipandang telah selesai atau dibiarkan berkembang dengan sendirinya; sebaliknya

justru harus diperkuat terus menerus melalui berbagai jalur interaksi sosial dan pendidikan pada berbagai levelnya. Dalam konteks itu kita juga mesti memperkuat bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan ketahanan; berkepribadian dan berkarakter yang tangguh; berpegang teguh pada nilai-nilai demokratis dan keadaban; menghargai tinggi *law and order*; berkeadilan sosial, politik, dan ekonomi; memiliki kesalehan individual formal dan kesalehan komunal-sosial sekaligus; berkeadaban (*civility*) dalam lingkup *civil society*; menghargai keragaman dan kehidupan multikultural; dan memiliki perspektif lokal, nasional dan global sekaligus.

Keadaban (*civility*) ini penting ditekankan. Karena dalam beberapa tahun terakhir masyarakat kita cenderung semakin kehilangan “keadaban” (*civility*). Kita menyaksikan amuk massa; tawuran kini tidak lagi hanya terjadi di lingkungan pelajar dan kampung, tetapi juga antar mahasiswa—bahkan di lingkungan satu perguruan tinggi. Merosotnya keadaban ini juga bisa disaksikan pada berbagai kalangan masyarakat lainnya; sejak semakin meluasnya KKN melalui “desentralisasi” korupsi yang menumpang desentralisasi dan otonomi daerah. Banyak anak bangsa telah kehilangan “rasa malu”, sehingga keadabannya hampir tidak terlihat sama sekali. Bisa dipastikan, kenyataan ini merupakan gejala terjeles dari krisis sosial yang semakin parah dalam masyarakat kita. Karena itulah kita perlu kembali berbicara tentang pendidikan karakter.

Wacana tentang pendidikan karakter, dimulai dengan ungkapan indah Phillips dalam *The Great Learning* (2000:11): “*If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world*”. (“Jika ada kebenaran dalam hati, akan ada keindahan dalam karakter, jika ada keindahan dalam karakter, akan ada

keharmonisan dalam rumah, jika ada harmoni di rumah, akan ada ketertiban di negara ini, jika ada order di negara ini, akan ada perdamaian di dunia").

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang dihadapi seperti dikemukakan di atas, pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan—sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips—bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi "*school of love*", sekolah untuk kasih sayang (Phillips 2000). Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai "*school of love*" dapat disebut sebagai "*madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari *ummah* (bangsa); dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan *ummah* itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan *ummah wahidah* (bangsa yang satu) dan *ummah wasath* (bangsa yang moderat), sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah wa rahmah*. Berdasarkan sebuah hadits yang diri-

wayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri.

*Pertama*; keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan ke-cintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), *min al-mahdi ila al-lahdi*. Datang dari keluarga *mawaddah wa rahmah* dengan ciri-ciri seperti di atas, maka anak-anak telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan atau lembaga pendidikan lainnya seyogyanya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan watak dan pendidikan nilai.

Sekolah/madrasah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya. Pembentukan watak dan

pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Di sinilah, tulis Quraish Shihab, muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*; dan tentang *fardhu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam

mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun (cf. Fraenkel 1977: Kirschbaum & Simon 1974).

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**Pertama**, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

**Kedua**, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsururkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertin-

dak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

**Ketiga**, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Memandang kritik terhadap matapelajaran-matapelajaran terakhir ini, perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hapalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan kembali karakter dan jatidiri bangsa.

## **D. NILAI MORAL DAN STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Nilai Moral Pendidikan Karakter**

Paradigma pendidikan yang selama ini diterapkan, menyebabkan proses dan materi pendidikan lebih mengutamakan pengembangan intelektual, yang bertujuan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global, namun pembentukan manusia kompetitif tidak sekaligus membentuk manusia yang berkarakter. Plurarisme masyarakat juga menyebabkan sulitnya menanamkan nilai yang bersifat ultimate. Buku kecerdasan emosional maupun pendidikan karakter disambut bagaikan terbitnya matahari yang dapat menerangi gelapnya hati manusia. Bila dicermati, dalam budaya jawa, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, keluhuran perilaku yang berprinsip para “pinter lan bener, ngreti, ngrasa lan nglakoni atau becik ketitik ala ketara” merupakan sebagian falsafah hidup yang bermuatan pendidikan karakter yang sangat dalam maknanya.

Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sering dipakai dengan pengertian yang lain yaitu budi pekerti, akhlak, nilai etika dan

sebagainya, meskipun satu dengan yang lain memiliki pengertian detail yang berbeda. Nilai berasal dari bahasa latin, dari kata value yang artinya berdaya guna, dan berlaku (Diane Tilman, 2004). Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standard tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi kepatutan untuk dijalankan dan dipertahankan. Linda (1995) menyatakan bahwa “nilai” dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan berkembang menjadi perilaku serta cara manusia memperlakukan orang lain. Termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, dan kemurnian. Sedang nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian secara langsung ataupun tidak langsung akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai moral mengandung pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan/kebenaran, sehingga manusia dengan sengaja melakukan yang baik. Pengertian baik dan buruk bisa bersifat universal apabila kriteria baik dan buruk tersebut dikaitkan dengan ajaran agama karena tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Moralitas atau perilaku yang mempertimbangkan baik buruk dan benar salah adalah ciri khas makhluk yang mempunyai akal dan penalaran yaitu manusia.

Pembentukan budi pekerti, terkait dengan komponen kepribadian manusia. Al-Ghazali, dalam Poerwanti (2002) menyatakan bahwa disamping komponen ruh yang menghidupkan manusia,



terdapat komponen lain yang sangat berpengaruh terhadap perilaku yaitu Al-Qalb (hati, jantung, nurani), Al-Nafs (nafsu, dorongan, ambisi, diri) dan Al-Aql (akal, pikiran rasional). Terdapat kesamaan bila komponen tersebut dikaitkan dengan teori Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 2003) yang menganalisis kehidupan kejiwaan manusia dalam tiga komponen yaitu :

- a. Id atau das es yang berisi dorongan dan nafsu yang berprinsip pada kenikmatan,
- b. ego atau das ich yaitu fungsi pikir yang bersifat rasional dan berprinsip pada realitas serta
- c. super ego atau Das uber Ich yaitu fungsi kata hati atau nurani yang berprinsip pada idealitas dan berfungsi kontrol.

Dari berbagai komponen di atas pendidikan moral lebih mengarah pada penguatan fungsi super ego ataupun Al-Qalb. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah terbentuknya manusia seutuhnya yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, atau yang sering disebut dengan berbagai istilah insan kamil (manusia sempurna), manusia super normal menurut Schultz, Allport menyebutnya Mature Personality, Self Actualized Person menurut Abraham Maslow, sedang Carl Roger menyebutnya sebagai Fully Functioning Person.

Kirchenbaum dalam Megawangi (2004) menyatakan bahwa, pendidikan nilai terkait dengan banyak istilah yaitu pendidikan karakter, etika, pendidikan moral, klarifikasi nilai, pelatihan empathy, dan kecakapan hidup. Budi adalah nalar dengan nalar itulah manusia bisa berpekerti atau bertindak, sehingga budi pekerti yang baik dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang baik yang membuat manusia dapat hidup dengan lebih baik bersama orang lain. Perilaku moral dikendalikan nilai moral atau aturan perilaku yang disepakati kelompok tertentu. Sehingga perilaku moral tidak saja berdasar standart sosial tetapi juga ada unsur suka rela dalam melaksanakannya. Budi pekerti yang sudah menjadi

keseharian dan secara suka rela, spontan dan menjadi ciri individu disebut dengan karakter.

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah, dan nilai baik-buruk, sehingga karakter akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus dalam semua lingkungan kehidupan. Karena karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, maka pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kebiasaan, agar anak selalu dapat berfikir, bersikap dan berperilaku berdasar nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap dan perilaku anak berdasar nilai-nilai kebaikan, yaitu nilai-nilai moral yang bersifat universal berupa nilai yang dapat diterima pada semua lingkungan.

Dalam konsep Islam, (Anismata, 2002: 6-9) akhlak atau karakter diartikan sebagai nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, dan latihan yang sistematis. Dijelaskan lebih jauh bahwa Islam membagi akhlak menjadi dua yaitu:

- a. fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa, dan

- b. muktasabah, yaitu sifat yang sebelumnya tidak ada, dan diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, dan pengalaman.

Pengertian antara nilai, moral dan budi pekerti secara umum sulit untuk dipisahkan, maka orientasi antara pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti juga hampir tidak dapat dipisahkan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasar norma disebut dengan nilai moral, budi pekerti adalah perilaku yang didasari pada nilai moral dan merupakan buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang merdeka, manusia punya kebebasan dalam memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertindak laku dalam hidup bersama dengan manusia lain

Ramli Zakaria (2004) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup bersama berdasarkan nalar dan hati nurani, yaitu proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku luhur, perlu terus dilakukan di seluruh unsur pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memungkinkan anak terus tumbuh berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.

Sedang pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak melalui pendidikan moral dan budi pekerti, yang hasilnya nampak dalam perilaku seseorang, misalnya perilaku jujur, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. Carl Rogers mengatakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya bersifat baik, apabila hal ini berfungsi secara bebas, akan dapat berkembang secara positif. Sistem pendidikan yang berupaya memberikan instruksi moral akan merupakan hambatan eksternal yang menegah tumbuhnya fitrah tersebut. Tidak perlunya mengajarkan prinsip moral melalui pendidikan karakter ini yang kemudian menumbuhkan kelompok yang berpendapat bahwa moralitas yang dianggap benar adalah moralitas yang punya alasan logis.

Dalam istilah bahasa Arab karakter diartikan mirip dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Al Ghazali (dalam Abu Suud, 2005) menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik, sehingga pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk atau mengukir kebiasaan baik sejak kecil. Terbentuknya karakter pada manusia, ditentukan oleh dua faktor yaitu nature dan nurture, sehingga pendidikan karakter sekaligus melibatkan aspek pengetahuan sikap dan perilaku, yang melibatkan seluruh aspek meliputi knowing the good, loving and desiring the good dan acting the good (mengetahui, menginginkan, mencintai dan melakukan) yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan (Megawangi 2004). Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia, seperti ditekan oleh Lickona dalam Doni Kusuma (2007) akan pentingnya tiga komponen dari karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling adalah perasaan tentang moral dan moral action atau perilaku dan perbuatan bermoral. moral knowing terdiri dari enam hal pokok yang seharusnya diajarkan yaitu:

1. adanya kesadaran moral
2. mengetahui nilai-nilai moral
3. perspective taking
4. penalaran moral
5. pengambilan keputusan
6. pemahaman diri sendiri.

Sementara moral feeling atau perasaan moral merupakan sumber kekuatan untuk selalu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam kaitan dengan perasaan moral ini juga terdapat enam hal yang perlu ditanamkan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu:

1. penajaman hati nurani
2. penguatan rasa percaya diri
3. peningkatan empathy atau pelatihan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
4. mencintai kebenaran
5. kemampuan untuk dapat terus menerus mengontrol diri
6. upaya untuk mengasah kerendahan hati.

Moral action adalah perilaku yang didasari pertimbangan moral, perilaku moral adalah pengejawantahan dari pengetahuan tentang moral yang termanifestasi dalam tindakan atau perilaku nyata.

Damon (2002) mengemukakan prinsip dalam mengembangkan karakter yaitu:

1. karakter mengcover fenomena multifaset
2. masing-masing komponen karakter memiliki cara dan model pengembangan sendiri-sendiri
3. perkembangan pada setiap anak memiliki rate yang berbeda
4. perkembangan urutan dan profil dari komponen karakter berbeda pada setiap individu dan
5. komponen-komponen karakter cenderung untuk berkembang secara bertahap dalam kurun waktu yang panjang, upa-

ya untuk mengenalkan, menanamkan dan mencintai nilai kebajikan harus mulai diberikan, sejak usia dini sebagai masa peka untuk pengembangan aspek moral dan sosial

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat melakukan keputusan bijak dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai universal yang dapat menjadi perekat seluruh masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya, suku, agama maupun pola-pola perilaku. Dalam suatu masyarakat yang berbeda suku bangsa, agama, adat ataupun sosial budaya, diperlukan adanya nilai-nilai yang secara universal diakui kebenarannya, dan dijunjung tinggi bersama oleh seluruh masyarakat dan menjadi perekat yang efektif sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni dalam masyarakat yang heterogen tersebut. Nilai-nilai itulah yang perlu digali dan dikembangkan menjadi nilai pembentuk karakter.

Banyak pendapat dikemukakan sehubungan dengan jenis dan jumlah pilar karakter yang kemudian terjabar dalam nilai-nilai moral pembentuk karakter tersebut, meskipun demikian tidak ada pertentangan satu dengan yang lain, masing-masing akan saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lain. Walaupun ada beberapa perbedaan dalam penyebutan jenis pilar karakter, akan nampak kesamaannya dalam penjabarannya menjadi indikator dan deskriptor perilaku. Dengan demikian jelas bahwa sebenarnya ada nilai-nilai universal yang secara umum diyakini kebenarannya oleh semua kalangan.

Deklarasi ASPEN (dalam Brooks, 2001) mengemukakan adanya nilai-nilai yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus pendidikan karakter ada 6 nilai etika utama (core ethical value) yang meliputi:

1. dapat dipercaya (trustworthy) meliputi sifat jujur (honesty) dan integritas (integrity)

2. dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (treats people with respect),
3. bertanggung jawab (responsible)
4. adil (fair)
5. kasih sayang (caring)
6. warga negara yang baik (good citizen)

Dari enam pilar karakter tersebut, dijabarkan menjadi 52 nilai karakter (indikator) yang perlu diajarkan kepada anak. Sejalan dengan itu, nilai-nilai etika yang dikembangkan Josephson Institute of Ethics (2005: 7-12 ) terjabar dalam buku Making Ethical Decisions, menjelaskan adanya enam pilar karakter yaitu:

1. trustworthiness
2. respect
3. responsibility
4. fairness
5. caring
6. citizenship

Selanjutnya Lewis A. Barbara (2004) dalam bukunya Character Building For Children mengemukakan adanya 10 pilar karakter yang terjabar menjadi 56 indikator nilai. Sepuluh pilar tersebut adalah:

1. peduli
2. sadar akan hidup berkomunitas
3. mau bekerja sama
4. adil
5. rela memaafkan
6. jujur
7. menjaga hubungan
8. hormat terhadap sesama
9. bertanggung jawab
10. mengutamakan keselamatan

Identik dengan apa yang dikemukakan Linda di atas, Diane Tillman (2004: xvi) menguraikan dalam bukunya *Living Value activities for Children Ages 3-7*, tentang adanya 11 pilar karakter yang terdiri dari:

1. kedamaian
2. penghargaan
3. cinta
4. tanggung jawab
5. kebahagiaan
6. kerjasama
7. kejujuran
8. kerendahan hati
9. toleransi
10. kesederhanaan
11. persatuan

Pilar-pilar tersebut kemudian dijabarkan pada cara-cara mengajarkannya masing-masing pilar tersebut kepada anak. Tanpa menunjukkan adanya perbedaan prinsip Megawangi (2005: 95) merangkum berbagai teori dan menuangkannya dalam sembilan pilar karakter meliputi:

1. cinta Tuhan dengan segala ciptaannya (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. kemandirian dan tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness)
3. kejujuran, amanah dan bijaksana (trustworthiness, reliability and honesty)
4. hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5. dermawan suka menolong dan gotong royong (love compassion, caring empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. percaya diri kreatif dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm)



7. kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. toleransi, kedamaian dan persatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)

Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah ditindak lanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moral (moral knowing, moral feeling, dan moral doing). Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 yaitu :

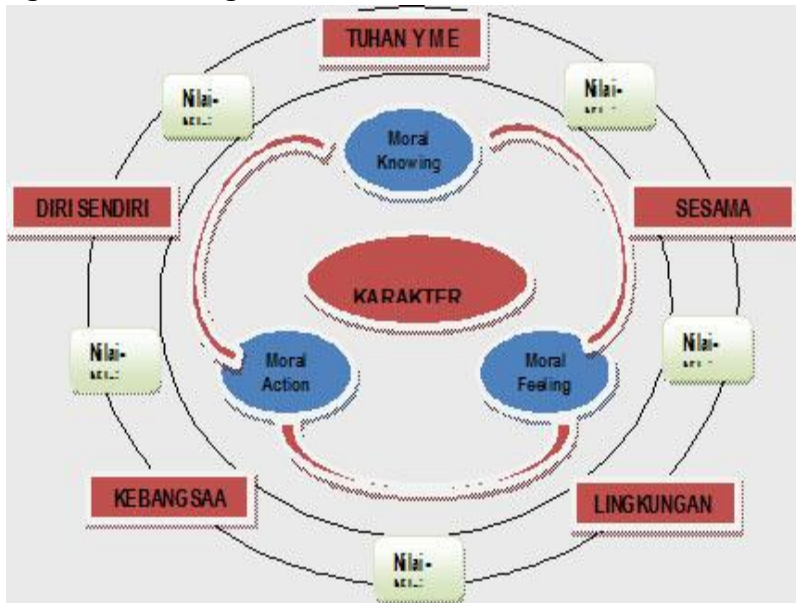
1. religius
2. jujur
3. toleransi
4. disiplin
5. kerja keras
6. kreatif
7. mandiri
8. demokratis
9. rasa ingin tahu
10. semangat kebangsaan
11. cinta tanah air
12. menghargai prestasi
13. bersahabat
14. cinta damai
15. gemar membaca

16. peduli lingkungan
17. peduli sosial
18. tanggungjawab

Selanjutnya pemetaan nilai-nilai baik-buruk dan benar-salah, diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

1. nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan YME
2. nilai-nilai yang terkait dengan adab terhadap diri sendiri
3. Nilai-nilai tentang hubungan dengan sesama
4. nilai-nilai kebangsaan
5. nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan (Kemendiknas, 2010:148).

Gambaran secara utuh tentang pendidikan karakter tersebut digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**  
**(Puskur Kemendiknas. 2010)**

Rangkuman dari nilai-nilai universal pembentuk karakter tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Rangkuman Nilai Moral Universal**  
**Sebagai Pilar Pembentuk Karakter**

(A) Linda & Richard (1995)	(B) Lewis A. Barbara (2004)	(C) Megawangi Ratna (2004)	(D) Tilman Diane & Hsu Diane (2004)	(E) Deklarasi Aspen (2001)	F Josephson Institute of Ethics (2005)
1 Kejujuran	1 Peduli	1 Cinta Tuhan dengan segala ciptaannya	1 Kedamaian	1 Dapat dipercaya	1 Dapat dipercaya
2 Keberanian	2 Sadar akan hidup berkomunitas	2 Kemandirian dan tanggung jawab	2 Penghargaan	2 Hormat dan penghargaan	2 Hormat
3 Cinta damai	3 Mau Bekerja sama	3 Kejujuran, amanah dan bijaksana	3 Cinta	3 Bertanggung jawab	3 <i>Tanggung jawab</i>
4 Keandalan Diri & Potensi	4 Adil	4 Hormat dan santun	4 Tanggung jawab	4 Adil	4 Keadilan
5 Disiplin diri & tahu batas	5 Rela memaafkan	5 Dermawan suka menolong & gotong royong	5 Kebahagiaan	5 Kasih sayang	5 Kasih sayang
6 Kemurnian & kesucian	6 Jujur	6 Percaya diri kreatif dan pekerja keras	6 Kerjasama	6 Warga negara yang baik	6 Kewarganegaraan
7 Setia & dapat dipercaya	7 Menjaga hubungan	7 Kepemimpin & keadilan	7 Kejujuran		
8 Hormat	8 Hormat terhadap sesama	8 Baik dan rendah hati	8 Kerendahan Hati		
9 Cinta dan kasih sayang	9 Bertanggung jawab	9 Toleransi, kedamaian dan persatuan	9 Toleransi		
10 Peka dan tidak egois	10 Mengutamakan keselamatan	10 4K (kebersihan, kerapian, kesehatan, keamanan)	10 Kesederhanaan		
11 Baik hati dan ramah			Persatuan		
12 Adil dan marah hati					

Model pendidikan budi pekerti seperti ini, juga telah dilakukan dalam Perguruan Taman Siswa sejak awal abad XX. Ki Hajar Dewantoro memelopori metode pendidikan budi pekerti, yang dikenal dengan “ngreti-ngroso-nglakoni”, yang bermakna; mengetahui, menginsyafi dan mangamal-kan nilai-nilai yang diyakini. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan, metode pengajaran budi pekerti dengan metode dalam agama Islam yaitu “syari’at, hakekat, tarekat dan ma’rifat. Metode Syari’at, diterapkan pada “Taman Indria” atau TK untuk anak berumur 5-6 tahun. Pendi-

kan dilakukan dengan pembiasaan yang bersifat global, spontan dan occasional, penanaman nilai, berupa anjuran dan perintah dengan disiplin konsisten, dengan tidak mengingkari fungsi bebas sebagai kodrat kehidupan anak.

Tingkatan kedua adalah metode-hakekat, diterapkan pada tingkat “Taman-Muda” untuk anak antara 9-12 tahun. Anak mulai diberi pengertian tentang perilaku baik buruk, benar-salah dalam kehidupan, meskipun masih dengan cara okasional atau spontan. Pada tahap ini mulai ditanamkan pemahaman terhadap ketertiban lahir untuk mencapai rasa damai kehidupan batin. Penanaman kesadaran ini didasarkan pengetahuan, kenyataan, dan kebenaran, dengan tujuan anak tidak terikat pada pembiasaan tanpa tahu alasan sebenarnya. Pendidikan untuk “Taman Dewasa” anak 14-16 tahun diterapkan “metode tarekat” yang berarti “laku” yakni upaya membentuk perbuatan mulia dengan pengorbanan, untuk melatih diri melaksanakan kebaikan, bagaimanapun sulitnya. Pada periode ini anak dilatih melakukan “tirakat” yaitu ibadah khusus dan kegiatan lain yang terkait dengan pembentukan pribadi yang kuat. Metode tarikat secara tradisional diwujudkan dalam kegiatan laku bersamadi, berpuasa, atau berjalan kaki ke tempat jauh. Dalam perkembangannya dapat dilakukan dengan perilaku yang sengaja ditujukan untuk memahami kehidupan orang lain dan membantu kesulitan yang dialami; berupa bakti sosial, pendidikan kepanduan, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

Selanjutnya metode ma’rifat, berarti memahami dengan sungguh-sungguh apa yang dilakukan. Metode ini diberikan pada “taman-madya” dan “taman-guru” (17-20 tahun). Pengajaran budi pekerti taraf penyempurnaan ini diberikan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang mendalam tentang etika ataupun hukum kesu-silaan yang bersifat abstrak untuk menganalisis dan mendiskusikan berbagai situasi yang ada, karenanya anak telah dapat melakukan kebaikan dengan kesadaran sendiri, menginsyafi dan me-

nyadari apa maksud dan tujuan dari perilaku yang dilakukan.

Tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti adalah agar manusia dapat mencapai kesempurnaan pribadi sebagai manusia (insan kamil) yaitu manusia yang siap secara lahir batin untuk hidup dalam masyarakat luas dan berjuang untuk kepentingan diri dan orang lain. Dalam cerita wayang dikenali pula tokoh-tokoh sebagai simbol karakter keberanian, kejujuran, kearifan ataupun sebagai simbol angkara murka, kelicikan dan sebagainya.

## **2. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah**

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Hurlock (1986) mengemukakan bahwa sekolah/madrasah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah/madrasah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

Beberapa faktor lingkungan sekolah/madrasah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa atau anak di antaranya:

1. Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.
2. Pengelolaan atau manajerial yang profesional.
3. Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah.
4. Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin dan rasa tanggung jawab.
5. Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai.

6. Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif : bersikap ramah dan respek terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.
7. Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.
8. Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti : kantor kepala dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium (praktikum), perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
9. Suasana hubungan sosio-emosional antar pimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung secara harmonis.
10. Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.

Dalam salah satu hasil penelitian mengenai pendidikan, Michael Russel (Sigelman & Shaffer, 1995) mengemukakan tentang definisi sekolah yang efektif, yaitu yang mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, absenteism yang rendah, melatih keterampilan sebagai bekal bagi siswa untuk dapat bekerja.

Selanjutnya Sigelman dan shaffer mengemukakan tentang kinerja guru yang efektif, yaitu yang mampu menciptakan lingkungan belajar di sekolah seperti berikut.

1. Menekankan pencapaian akademik (keberhasilan belajar) dengan cara memberikan pekerjaan rumah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.
2. Mengelola aktivitas kelas secara efektif dengan mengkreasi

tugas-tugas namun senantiasa dalam suasana yang menyenangkan, seperti memberikan instruksi tugas secara jelas, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, dan memberi reward kepada siswa yang hasil kerjanya bagus.

3. Mengelola masalah kedisiplinan secara efektif (menangani anak bermasalah dengan baik, tanpa memberikan hukuman secara fisik).
4. Membangun kerjasama dengan guru lain sebagai suatu tim kerja yang secara bersama berusaha mencapai tujuan kurikulum.

Seiring dengan program pemerintah mengenai pendidikan karakter, maka sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab untuk merealisasikannya melalui pengintegrasian pendidikan karakter tersebut ke dalam program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan menjadi “Centre of nation character building”, pusat pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter ini bukan mata pelajaran, tetapi nilai-nilai karakter itu harus ditanamkan kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai

budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.



9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: ikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

## **BAB IX**

### **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

#### **A. PENGERTIAN DAN KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

##### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti *kebudayaan*, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengungguli ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini. Ainurrofiq Dawam mengatakan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan

aliran (agama). Sedangkan menurut Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia. Selanjutnya dikemukakan pula oleh beberapa pakar di antaranya; Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokarasi dan hak asasi manusia (Tilaar: 2003). Azyumardi azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan (Imron, Mashadi, 2009). Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya (Dardi Hasyim, Yudi Hartono: 2008). Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pena-naman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap ke-anekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie, 2004).

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan

agama.

## **2. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural**

Wacana multikulturalisme di Indonesia mulai terbentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format Trilogi Kerukunan yaitu (1) Kerukunan *intern* umat beragama, suatu upaya dialogis menyangkut aspek-aspek pemikiran keagamaan, gerakan, peran sosial, dan sebagainya dalam satu agama demi kepentingan agama tersebut dan kepentingan bangsa secara keseluruhan. (2) kerukunan antar umat beragama, yaitu suatu upaya dialogis antar kelompok agama yang berbeda (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, agama lainnya, dan aliran kepercayaan). (3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu suatu upaya dialogis antara rakyat pemeluk agama dengan pemerintah dalam rangka meningkatkan peran agama dan umat beragama dalam pembangunan nasional. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia (Dody S. Taruna, 2010).

Arah Trilogi Kerukunan tersebut tidak terlepas dari kasus-kasus yang terjadi menyangkut ketiga model hubungan di atas. Ancaman perselisihan antar golongan atau gerakan yang berbeda corak pemikiran keagamaannya dalam satu agama, perkembangan pemikiran modern dalam islam, kemunculan aliran-aliran sempalan, fenomena aliran sesat, nabi baru, penodaan agama, dan sebagainya. Pada saat itu juga amat menonjol model hubungan islam tradisional dan islam modernis dengan berbagai organisasinya yang mengalami pasang surut, hubungan antar umat beragama, khususnya ketika muncul masalah yang menyangkut penyebaran agama pada saat itu.

Penggunaan perspektif multikulturalisme dalam kajian

pendidikan multikulturalisme di Indonesia perlu memperhatikan konteks keindonesiaan serta karakteristik dari setiap kasus yang terjadi. Konteks keindonesiaan inilah yang membedakan antara Indonesia dengan kasus-kasus negara lain, karena akan memberikan nuansa lokalitas Indonesia yang amat diperukan untuk memahami kasus-kasus tersebut. Pemahaman terhadap kasus per kasus dengan segala karakteristik yang melingkupinya akan mengantarkan kepada rekomendasi-rekomendasi yang dapat dirumuskan secara bijak bagi penyelesaian persoalan-persoalan relasi antar budaya dan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam pendidikan multikulturalisme juga menggunakan konsep yang terdapat pada semboyan negara kita, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Negara Indonesia yang memiliki berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan seharusnya dapat disatukan dengan menerapkan semboyan negara kita, namun kenyataannya berbeda, masih banyak penduduk Indonesia yang bertikai karena masalah suku, ras, agama, dan kebudayaan. Jadi, disamping menerapkan semboyan tersebut, upaya untuk menyelesaikan masalah yang melanda negeri ini adalah dengan menggunakan konsep-konsep kearifan lokal yang banyak di temukan di berbagai kelompok masyarakat Indonesia dan rujukan-rujukan teoritis yang di dasarkan pada kasus-kasus lokal Indonesia.

Menurut Tilaar (Tilaar, 2009) bahwa untuk merekonstruksi konsep pendidikan multikultural, ia menegaskan tiga lapis diskursus yang berkaitan, yaitu:

1. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubung dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam

kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat.

2. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
3. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Dalam hal ini Tilaar menegaskan bahwa dalam praksis pendidikan, praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat itu lebih penting dari pada sekedar pengembangan wacana mengenai masalah kebudayaan. Praktik-praktik tersebut kemudian diamati apakah ada prestasi yang menonjol yang dimiliki atau ditunjukkan oleh suatu kelompok dalam masyarakat yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak menimbulkan prasangka yang negatif dari kelompok lain atas prestasi dari kelompok tersebut.

Selain itu, Tilaar juga menguraikan persoalan-persoalan dasar untuk membangun konsep pendidikan multikultural. Persoalan-persoalan dasar tersebut, antara lain:

1. Konsep yang jelas mengenai kebudayaan, misalnya tentang kebudayaan nasional.
2. Peranana pendidikan dalam membentuk identitas budaya dan identitas bangsa.
3. Hakikat pluralisme yang berarti pengakuan terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat.
4. Hak orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya.
5. Nilai-nilai yang akan dipertinbangkan (*shared values*) (Tilaar, 2009).

Dalam menegaskan konsep pendidikan multikultural, Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang mrnunjukkan dua aspek mendasar, yaitu nilai inti dan tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti tersebut mencakup:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Dody S. Taruna, 2010).

Berdasarkan nilai inti tersebut maka dirumuskan enam tujuan, yaitu:

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
6. Mengembangkan ketrampilan aksi social (Tilaar, 2009).

Pada intinya konsep pendidikan multikultural merupakan respon atas ancaman disintegrasi bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya yang dipicu oleh keragaman budaya (*multikultur*).

## **B. TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan



multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah/ madrasah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multicultural (Ainul Yaqin: 2005).

Sementara itu, H.A.R.Tilaar merumuskan enam tujuan pendidikan multikultural. Rumusan tujuan pendidikan multikultural juga dapat disimak dari pembahasan-pembahasan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indosesia, seperti M. Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawiy. Berikut ini adalah inti sari dari pemikiran mereka tentang tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Membangun paradigma keberagaman inklusif
2. Menghargai keragaman bahasa
3. Membangun sensitif gender
4. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status social
5. Membangun sikap anti deskriminasi etnik
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur
8. Belajar hidup dalam perbedaaan
9. Membangun sikap saling percaya
10. Membangun sikap saling pengertian
11. Menjunjung sikap saling menghargai
12. Membangun sikap terbuka dalam berpikir
13. Menumbuhkan sikap apresiatif dan interdependensi.
14. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Dody S. Taruna: 2010).

### C. METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut (Dewi, MarlinaAnisa, 2012):

#### 1. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pebelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga dibagikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

#### 2. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan,

dan lain-lain.

Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarawan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

### 3. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

### 4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk me-

ngajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut (James A. Banks, 2003):

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pebelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinisasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

3. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari Islam.

#### 4. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

#### 5. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

#### 6. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan. Agar terwujudnya pendidikan yang multikultural di negeri kita Indonesia.

## **D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENDIDIKAN MULTI-KULTURAL**

### **1. Kelebihan Pendidikan Multikultural**

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank (2003) ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut (Dewi, Marliana Anisa, 2012):

- a. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
- b. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
- c. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
- d. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
- e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

### **2. Kekurangan Pendidikan Multikultural dan Solusinya**

Mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah/madrasah mungkin saja akan mengalami hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan sejak awal perlu diantisipasi antara lain sebagai berikut (Dewi, Marliana Anisa, 2012):

- a. Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural.  
Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural sering dimaknai orang hanya sebagai multi etnis sehingga bila di sekolah/madrasah mereka ternyata siswanya homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural pada mereka.

Padahal pengertian pendidikan multikultural lebih luas dari itu. H.A.R. Tilaar (2002) mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.

b. Munculnya Gejala Diskontinuitas

pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi. Untuk itu, berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk meratakan jalan untuk masuk ke jalur kontinuitas.

c. Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak

Pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman ten-

tang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru.

Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan.

d. Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keseragaman

Sudah sejak lama kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan selalu diseragamkan, baik yang berwujud benda maupun konsep-konsep. Dengan adanya kondisi ini, maka para pelaku di sekolah cenderung suka pada keseragaman dan sulit menghargai perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan.



## **BAB X**

# **PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN**

### **A. ESENSI PEMBANGUNAN NASIONAL**

Pembangunan nasional merupakan kegiatan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Untuk itu, diperlukan adanya etika pembangunan nasional agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dan tidak melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Etika berupa aturan-aturan dalam suatu negara hukum yang demokratis seperti Indonesia ini, dituangkan dalam peraturan perundangan. Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945, Indonesia adalah negara hukum yang demokratis. Sumitro Djojohadikusumo menyatakan: “pembangunan ekonomi berarti suatu proses perubahan struktural dalam perimbangan-perimbangan ekonomi yang terdapat masyarakat di dalamnya”.

Pembangunan ekonomi berarti suatu proses perubahan struktur produksi (pendapatan nasional), struktur penduduk dan mata pencaharian (lapangan kerja) dan struktur lalu lintas barang, jasa dan modal dalam hubungan internasional. Apabila konsep ini diterapkan untuk pengertian pembangunan negara- kebangsaan, maka pembangunan berarti suatu proses perubahan struktural kehidupan bernegara kebangsaan, yang tercakup di dalam struktural politik dan pertahanan keamanan, struktur ekonomi, serta struktur tata usaha masyarakat dan budaya.

Pembangunan kehidupan negara kebangsaan Indonesia atau pembangunan nasional Indonesia pada akhirnya bertujuan untuk mencapai negara kesatuan yang berkedaulatan rakyat serta adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yang mampu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesiab. Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pencapaian tujuan akhir pembangunan nasional Indonesia dilakukan dengan jalan melaksanakan serangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan bernegara kebangsaan yang berdasarkan Pancasila.

Pembangunan nasional Indonesia merupakan bentuk penerapan Pancasila secara serasi dan kesatuan yang utuh.

2. Pembangunan nasional Indonesia merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. Pembangunan nasional Indonesia dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, bertahap dan berlanjut untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju.
4. Pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dilaksanakan di semua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek pertahanan keamanan dengan senantiasa harus merupakan perwujudan wawasan nusantara serta memperkuat ketahanan nasional.

Pembangunan nasional merupakan lingkungan proksimal dari pembangunan pendidikan nasional. Pembangunan nasional mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Payung pembangunan pendidikan nasional, yang berfungsi menjadi salah satu pembatas lingkungan pendidikan nasional, dan parameter atau tolok ukur kontribusi keadilan atau

keberhasilan fungsi pembangunan pendidikan nasional terhadap pembangunan nasional

- b. Sumber yang memberikan masukan pada pembangunan pendidikan nasional berupa hasil-hasil pembangunan dari sektor-sektor yang lainnya, yang diterima oleh pembangunan pendidikan nasional berupa:
  1. Informasi
    - a. Informasi produk: jumlah dan kualitas calon murid/siswa/mahasiswa
    - b. Informasi operasional ; peraturan-peraturan tentang pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan
  2. Energi (tenaga)
    - a. Penyediaan tenaga pendidik
    - b. Penyediaan relawan
  3. Bahan-bahan
    - a. Penyediaan dana dari grup berupa anggaran belanja pendidikan
    - b. Penyediaan dana dari keluarga dan masyarakat
    - c. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan
    - d. Penyediaan teknologi pendidikan

## **B. ESENSI PENDIDIKAN NASIONAL**

Pendidikan seutuhnya merupakan hal yang sangat vital. Terlebih bagi pembentukan karakter sebuah peradaban yang selalu mengiringnya. Tanpa adanya pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tentu tidak akan pernah mendapatkan sebuah kemajuannya. Karena itu, suatu peradaban yang memberdayakan dari sebuah pola pendidikan dalam skala luas akan menghasilkan pendidikan tepat guna dan efektif serta mampu menjawab tantangan zaman. Namun, melihat fenomena dalam pendidikan nasional kita, ternyata pendidikan yang tepat guna itu tidak berjalan dan bahkan

mungkin ada yang salah dalam menerapkannya.

Diantaranya, dengan banyaknya peristiwa kekerasan yang terjadi di negeri ini. Kebanyakan dari kita justru tidak peduli atau tidak mau tahu sedikit pun dengan kejadian-kejadian tersebut. Padahal jelas sekali bahwa peristiwa tersebut adalah sangat merisaukan, baik pada tingkat kehidupan pribadi maupun kehidupan bernegara. Banyak contoh kekerasan yang mengatasnamakan agama atau ideologi tertentu yang berujung pada penyerangan, perusakan, pembakaran, penangkapan hingga intimidasi terhadap seseorang atau kelompok-kelompok tertentu.

Kejadian ini menjadi semakin meresahkan, ketika aparat keamanan yang mestinya menjaga ketertiban, justru membiarkan dan bahkan terkesan memberikan dukungan terhadap berbagai tindakan destruktif tersebut. Hal lain yang membuat miris hati kita adalah, peristiwa kekerasan seperti diatas cenderung semakin meningkat. Termasuk dalam praktik dunia pendidikan kita. Seakan menegaskan bahwa pendidikan selama ini tidak ubahnya sebagai pabrik intelektual an sich, namun dangkal dan kering akan perikemanusiaannya.

Mengidentifikasi bahwa dunia pendidikan kita telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai luhurnya. Digantikannya dengan produk-produk egoisme diri dan kebinatangan yang semakin serakah, tidak adil dan hampa akan nilai-nilai filosofis. Aksentuasinya terletak pada pembentukan wawasan para intelektual yang hanya terjebak pada nilai-nilai kehidupan yang kering akan moralitas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal tujuan pendidikan sebenarnya adalah melahirkan individu-individu yang merdeka, matang, bertanggungjawab dan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.

Buku “Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)” karya Ngainum Naim dan Achmad Sauqi ini membahas dasar-dasar pendidikan pluralis-multikultural beserta segala aspek teori dan

kerangka operasionalnya. Dengan ulasan dan bahasan yang cukup sistematis dan kritis baik dalam ranah konsep maupun praktis atau aplikasinya, menjadikan buku ini berhasil menampilkan esensi (ruh) pendidikan sejati. Harapan yang ingin diwujudkan adalah sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras dan ber peradaban dengan selalu mengedepankan semangat saling kerjasama dan gotong-royong.

Mengingat kecenderungan kehidupan kita dewasa ini yang kian tampak sangat eksklusif dan individualistis. Hanya selalu mementingkan diri atau kelompoknya sendiri tanpa memandang diri atau kelompok lain yang juga membutuhkan kehidupan berdasarkan ideologi dan keyakinannya masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Sebuah hal yang ironi tentunya, karena hal itu bukan mustahil lagi akan melahirkan banyaknya penderitaan, permusuhan dan persaingan yang tidak sehat yang dapat mengarah kepada destruktivisme dan barbaritas. Baik dalam diri individu maupun kelompok atas nama berbagai dimensi kepetingan kehidupan.

Dengan menerapkan pendidikan multikultural sejatinya tidak lain adalah mengidealkan sebuah dunia yang penuh penghargaan akan hak-hak sesama manusia, termasuk dalam praktik dunia pendidikan kita. Dapat menerima segala perbedaan sebagai hal yang alamiah dan wajar. Bukan malah menjadikan alasan akan terjadinya tindakan-tindakan yang beraroma diskriminatif. Sebuah pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai oleh rasa iri hati, dengki dan buruk sangka. Untuk itulah, dengan merenungi setiap jejak langkah kehidupan tentu kita tetap bisa menga-rungi hakikat dunia pendidikan sejati. Bertindak seperti nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan selama ini dari akar budaya lele-hur bangsa ini. Bukan malah mengubah landasan filosofis pendidika-n dengan nilai-nilai pragmatis dalam kehidupan nyata dan hampa belaka. Intinya adalah suatu pendidikan haruslah diarahkan

pada tujuan mulia, yakni menjadikan manusia yang cerdas, kreatif dan humanis.

Ruh pendidikan yang memang seharusnya tidak hanya mengedepankan nilai-nilai humanis dan beradab namun juga mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global saat ini serta berwawasan masa depan. Dengan kata lain, masa depan bangsa ini tergantung kepada kondisi pendidikan hari ini. Karena itu, paling tidak bangsa ini lebih berhasil memanusiakan insan pendidikan secara manusiawi dan juga berintelektual tinggi serta selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis secara simultan. Sebuah mimpi yang tentu tidak sekedar menjadi utopia belaka, namun dapat diwujudkan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No 20/2003).

Pembangunan pendidikan adalah proses perombakan struktural subsistem administratif yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan dan subsistem rasional yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar setiap satuan pendidikan agar tercapai tingkat partisipasi, efisiensi, efektivitas, dan relevansi pendidikan yang tinggi.

Pola dasar masalah pembangunan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Masalah partisipasi pendidikan

Masalah ini berkaitan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung dalam satuan-satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di

luar sekolah, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah siap memasuki satuan-satuan pendidikan. Masalah ini sekurang-kurangnya berkaitan dengan:

- a. Kondisi sosial ekonomi keluarga
- b. Kondisi fisik dan mental calon peserta didik
- c. Kondisi tempat pendidikan yang tersedia) Tingkat aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya peranan pendidikan bagi hidup
- d. Daerah jangkauan satuan pendidikan

## 2. Masalah efisiensi pendidikan

Masalah ini berkenaan dengan proses pengubahan atau transformasi masukan produk (input) menjadi produk (*out-put*), cara menentukan mutu transformasi pendidikan adalah menghitung besar kecilnya penghamburan pendidikan atau *educational wastage*, dalam arti menghitung besar kecilnya jumlah murid/siswa/mahasiswa/warga belajar yang:

- a. Putus sekolah; meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan
- b. Pengulang; mengulangi waktu belajar yang sama karena tidak naik kelas atau tingkatan

Masalah transformasi pendidikan berkenaan dengan masalah mutu:

- a. tenaga kependidikan
- b. peserta didik
- c. kurikulum atau program belajar mengajar
- d. sarana dan prasarana pendidikan
- e. suasana sosial budaya yang tersedia dalam lingkungan pekerjaan

## 3. Masalah efektivitas pendidikan

Masalah ini berkenaan dengan rasio antara hasil pendidikan (*output*) dengan tujuan pendidikan yaitu:

- a. Kesesuaian jumlah kenyataan tamatan yang dapat dihasilkan dengan jumlah tamatan yang diharapkan dalam setiap satuan pendidikan.
  - b. Kesesuaian mutu tamatan yang dapat dihasilkan dengan mutu tamatan yang diharapkan dalam menguasai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Masalah relevansi pendidikan
- Masalah relevansi pendidikan adalah masalah kesesuaian tamatan yang dihasilkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, baik sebagai tenaga kerjamaupun sebagai pribadi dan anggota masyarakat pada umumnya. Masalah ini sedikit banyak berkenaan dengan:
- a. Ketersediaan lapangan kerja dalam masyarakat
  - b. Perkembangan dan perubahan yang cepat dalam jenis dan tugas-tugas pekerjaan
  - c. Aspirasi dan tuntutan masyarakat yang terus meningkat dalam upaya mencapai mutu kehidupan
  - d. Mutu dan perolehan tamatan yang dihasilkan sekolah yang secara faktual tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja.
5. Karakteristik
- a. Pembangunan pendidikan adalah pembangunan manusia seutuhnya.
  - b. Pembangunan pendidikan berpusat pada pembangunan operasional dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, yang ditunjang oleh pembangunan informasi pengelolaan pendidikan di tingkat pusat, wilayah dan sekolah yang membangun.
- Komponen pendidikan antara lain berupa pembangunan:
- Peraturan perundang-undangan kependidikan
  - Kurikulum pendidikan untuk semua jenis satuan pendidikan



- Sarana dan prasarana pendidikan
  - Teknologi pendidikan
  - Dana pendidikan
  - Tenaga kependidikan
- c. Pembangunan pendidikan adalah pembangunan pelayanan umum yang profesional, atau yang terdapat dan menyenangkan dalam hal pengembangan keseluruhan kemampuan secara optimal dan bermanfaat bagi hidup.
  - d. Pembangunan pendidikan merupakan pembangunan yang memerlukan waktu yang panjang berkesinambungan, paling tidak satu generasi untuk dapat melihat hasil-hasil secara utuh.
  - e. Pembangunan pendidikan menghasilkan orang-orang yang terdidik yang biasanya disebut mencapai kedewasaan.

**Tanda kedewasaan:**

- 1) Kedewasaan fisik yaitu orang yang mempunyai bentuk tubuh dalam proporsi yang relatif mantap dan setiap organnya telah siap menjalankan fungsi-fungsi secara normal
- 2) Kedewasaan intelektual yaitu orang yang berpikir secara obyektif, logis dan reflektif dalam memecahkan masalah
- 3) Kedewasaan sosial yaitu orang yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan bersama dan konstruktif.
- 4) Kedewasaan emosional yaitu orang yang mampu mengendalikan emosional dan menyatakan dalam bentuk yang beradab serta dapat menghargai orang lain.
- 5) Kedewasaan kerja yaitu orang yang berkemampuan untuk dapat menampilkan amal dan karya terbaik.
- 6) Pembangunan pendidikan memberikan hasil-hasil pendidikan yang berupa orang-orang terdidik, yang diharapkan bermanfaat bagi pembangunan nasional.

## **Fungsi dan Peranan Hasil Pendidikan:**

- a. Fungsi pendidikan umumnya
  - 1) Konversi atau pewarisan peradaban masa lampau
    - a) Pendidikan mewariskan peradaban masa lampau, karena melalui orang-orang yang terdidik, kehidupan masa lampau dipertahankan, sehingga peradaban masa lampau tidak disia-siakan atau digunakan. Orang-orang terdidik menjadi bayangkara, penghubung, penangkap dan penyimpan sementara kekayaan peradaban masa lampau.
    - b) Pendidikan sebagai usaha sadar, membantu generasi muda mempergunakan kekayaan yang ada dalam peradaban lama dalam bentuk ilmu, seni, dan cita-cita sebagai isi bahan ajar yang disampaikan. Generasi muda berfungsi sebagai penyimpan khasanah peradaban lama, penggunaa peradaban lama dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk perbuatan atau karya budaya.
  - 2) Preservasi atau pemelihara peradaban masa lampau  
Pendidikan melindungi masyarakat dengan cara menyumbangkan kemampuan mengendalikan diri pada orang-orang yang menjadi anggota dan mengikat kesadaran me-reka dengan lembaga-lembaga sosial, hukum dan tata tertib. Orang terdidik adalah orang yang menghubungkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai hidup, mencoba menggunakan dan menghidupkan kembali kebijakan-kebijakan lama.
  - 3) Pengembangan peradaban masa mendatang  
Orang terdidik secara potensial bukan hanya dapat mengekspresikan peradaban yang ada, tetapi juga menciptakan unsur-unsur yang baru, ilmu, tetapi juga menciptakan unsur-unsur yang baru, ilmu dan teknologi merupakan salah satu ciri peradaban yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk pola kehidupan manusia modern.

b. Peranan pendidikan dalam pembangunan

1) Menghubungkan teknologi baru

Hasil pendidikan adalah orang terdidik yang mempunyai kemampuan melaksanakan penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan teknologi baru.

2) Menjadi tenaga produktif dalam bidang konstruktif

Orang terdidik juga masuk dan aktif bekerja di bidang konstruksi yang menghasilkan rancang bangun.

3) Menjadi tenaga produktif yang menghasilkan barang dan jasa

Orang terdidik memberi masukan dalam pabrik dan perusahaan dalam proses produksi barang-barang kebutuhan hidup dan jasa.

4) Pelaku generasi dan penciptaan budaya

Orang terdidik dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan penciptaan-penciptaan unsur-unsur budaya baru berdasarkan budaya lama yang telah dimiliki.

5) Konsumen barang dan jasa

Orang terdidik merupakan generasi baru yang mengkonsumsi barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan.

c. Peranan Manusia dalam Pembangunan

1) Manusia sebagai produsen, yaitu orang-orang yang secara langsung atau tidak menggerakkan proses produksi dalam pabrik-pabrik, perusahaan, lembaga-lembaga sosial budaya yang bersifat keagamaan, keilmuan, pendidikan, kesenian sebagai produsen, mereka berperan sebagai:

a) Pencipta rancang bangun atau gagasan-gagasan, baik yang bersifat cita-cita maupun teknologi baru. Dengan demikian mereka berperan sebagai:

- Peneliti gagasan-gagasan dan teknologi baru.
- Pengembang gagasan-gagasan dan teknologi.

b) Pengelola operasi-operasi yang terjadi di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, lembaga sosial budaya, mereka berperan sebagai:

- Tenaga kerja teknis administratif yang menjunjung pelaksanaan operasi di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, lembaga sosial dan sebagainya.
- Tenaga kerja teknis operasional yang memproduksi barang-barang atau jasa-jasa di hasilkan di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, lembaga sosial dan sebagainya.

## 2) Manusia sebagai konsumen

Manusia dalam pembangunan dapat pula berperan sebagai konsumen dari hasil-hasil pembangunan. Mereka berperan sebagai:

- a) Pengguna atau hasil-hasil pembangunan.
- b) Penilai mutu hasil pembangunan.

Dengan demikian pendidikan dan pembangunan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain perkembangan merupakan perubahan fungsional yang dipengaruhi oleh pencapaian tingkat kematangan fisik. Pendidikan dan pembangunan keseluruhan mengikuti yang teratur, yang dari masa pra-natal, masa bayi, masa anak sekolah, dewasa dan masa tua. Penahapan pendidikan dan pembangunan ini mengikuti tahap pendidikan dan pembangunan kemampuan fungsi fisik. Dengan adanya perubahan ataupun pendidikan dan pembangunan yang dialami seseorang, maka seseorang itu akan lebih baik dari yang sebelumnya.

Proses pembangunan nasional dan pendidikan nasional merupakan proses simbiotik yaitu hubungan yang saling menunjang di antara keduanya. Artinya, seseorang selalu berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar itu sangat menentukan kemampuan

siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma, moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya mengindikasikan suksesnya pembangunan manusia seutuhnya.

### **C. ESENSI PEMBANGUNAN DAN PENDIDIKAN**

Konotasi kata “pembangunan” oleh sebahagian besar orang diasosiasikan dengan pembangunan ekonomi dan industri yang selanjutnya diasosiasikan dengan dibangunnya pabrik-pabrik, jalan, jembatan sampai kepada pelabuhan, alat-alat transportasi, komunikasi, dan sejenisnya. Sedangkan hal mengenai sumber daya manusia tidak secara langsung terlihat sebagai sasaran pembicaraan. Padahal banyak bukti yang dialami oleh banyak Negara menunjukkan bahwa kemajuan di bidang ekonomi dan industri ditandai oleh kenaikan GNP, lalu kenaikan volume ekspor dan impor sebagai indikatornya, ternyata tidak otomatis membawa kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi demikian justru menimbulkan gejala penyerta yang negatif, antara lain: kegoncangan sosial politik, karena kasengsaraan masyarakat, seperti dialami oleh berbagai Negara berembang akhir-akhir ini; termasuk meningkatnya pengangguran dan kemelaratan.

Gambaran di atas itu menunjukkan bahwa pembangunan dalam arti yang terbatas pada bidang ekonomi dan industri saja belumlah menggambarkan esensi yang sebenarnya dari pembangunan, jika kegiatan-kegiatan tersebut belum dapat mengatasi masalah yang hakiki yaitu terpenuhinya hajat hidup dari rakyat banyak material dan spiritual.

Disini terlihat, bahwa esensi pembangunan bertumpu dan berpangkal dari manusiaya, bukan pada lingkungannya seperti perkembangan ekonomi sebagaimana telah dikemukakan. Pembangunan berorientasi pada pemenuhan hajat manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

Seperti yang dinyatakan dalam kebijakan pembangunan nasional, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya, yaitu dapatnya dipenuhi hajat hidup, jasmaniah dan rohaniah, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religious, agar dengan demikian dapat meningkatkan martabatnya selaku makhluk. Jika pembangunan bertolak dari sifat hakikat manusia, berorientasi kepada pemenuhan hajat hidup manusia sesuai sebutan dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya, yaitu dapatnya dipenuhi hajat hidup manusia sesuai sebutan dapat diartikan bahwa yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusianya, yaitu dapatnya dipenuhi hajat hidup, jasmaniah, dan rohaniah, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religious, agar dengan demikian dapat meningkatkan martabatnya selaku makhluk.

Jika pembangunan bertolak dari sifat hakikat manusia, berorientasi kepada pemenuhan hajat hidup manusia sesuai dengan kondratnya sebagai manusia maka dalam ruang gerak pembangunan, manusia dapat dipandang sebagai "objek" dan sekaligus juga sebagai "subjek" pembangunan. Sebagai objek pembangunan manusia dipandang sebagai sasaran yang dibangun. dalam hal ini pembangunan meliputi ikhtiar ke dalam diri manusia, berupa pembinaan pertumbuhan jasmani, dan perkembangan rohani yang meliputi kemampuan penalaran, sikap diri, sikap sosial, dan sikap terhadap lingkungannya, tekad hidup yang positif serta keterampilan kerja. Ikhtiar disebut pendidikan. Manusia dipandang sebagai "subjek" pembangunan karena ia dengan segenap kemampuannya menggarap lingkungannya secara dinamis dan kreatif, baik terhadap sarana lingkungan alam maupun lingkungan social/spiritual. Perencanaan terhadap lingkungan ini lazim disebut pembangunan.

Jika pendidikan dan pembangunan dilihat sebagai suatu garis proses, maka keduanya merupakan suatu garis yang terletak continue yang saling mengisi. Proses pendidikan pada satu garis menempatkan manusia sebagai titik awal, karena pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan, yaitu pembangunan yang dapat memenuhi hajat hidup masyarakat luas serta mengangkat martabat manusia sebagai makhluk. Bahwa hasil pendidikan menunjang pembangunan, juga dapat dilihat korelasinya dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi peserta didik yang mengalami pendidikan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ainurrafiq Dawam, 2003 *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural"*, Yogyakarta: Inspeal Press.
- Ali Imran, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakart: Pustaka Jaya.
- Anglin, Leo W, dkk. 1982. *Teaching: What It's All About*. New York: Harper & Row Publisher.
- Arif, A. 2010. *Manusia dan Pendidikan Hakikat Manusia dan Pengembangannya*. <http://m-arif-am.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2013.
- Asy'arie, Musa, 2005. *"Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa"*, Kompas, 3 September 2004, 4-5. Ma'arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Azra, Azyumardi, 2003 (cetakan 2, 2006), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- \_\_\_\_\_, 1999, *"Membangun Kembali Karakter Bangsa: Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi"*, makalah disampaikan pada Dies Natalis ke-50 Universitas Gadjah Mada, 13 Nopember 1999.
- \_\_\_\_\_, 1999, *"Pembinaan Pendidikan Akhlak Didik pada Era Reformasi"*, pokok-pokok pikiran untuk Seminar tentang Pendidikan Anak dalam Indonesia Baru, Direktorat Pemi-

naan Pendidikan Islam pada Sekolah Umum, Depag RI, Jakarta, 2 Nopember 1999.

\_\_\_\_\_, 1999, "*Catatan tentang Evaluasi atas Arah Pendidikan serta Fungsionalisasi Pemikiran Pendidikan di Indonesia*", makalah pada Diskusi Ahli "Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan yang Lebih Baik", Yayasan Fase Baru Indonesia, Jakarta, 25 Oktober 1999.

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chauhan, S.S. 1979. *Innovations in Teaching Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PUT Ltd.

Dardi Hasyim H.A, Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. UPT Surakarta: penerbitan dan percetakan UNS.

Delor, Jacques, dkk. 1996. *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: Unesco Publishing.

Depdikbud.. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Detiknews. 21 november 2011. *Buruknya kualitas manusia Indonesia*. Diakses melalui [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com) pada 23 April 2013.

Diane Tilman & Diane Soe, 2004. *Living values activities for children*. (Terjemahan Adi Respati). Jakarta: Grasindo Gramedia Widya Sarana Indonesia.

Diknas, 2010, *Materi pelatihan pendidikan karakter bangsa*, Pusat Kurikulum, Jakarta: Direktorat Pembinaan TK SD.

Diryakarya, 1980, *Diryakarya Tentang Pendidikan*, Yogyakarta:

Kanisius

- \_\_\_\_\_, 1969, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius
- Doni Koesoema A., 2007, *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Ebekunt. 14 april 2009. *Masalah efisiensi, efektifitas, dan relevansi pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan*. Diakses melalui [www.ebekunt.wordpress.com](http://www.ebekunt.wordpress.com) pada 23 April 2013.
- Endang Poerwanti. 2002. *Pendidikan moral dan budi pekerti masa depan*. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan Budi Pekerti, di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Depdiknas-Bapenas-Adicetakaryanusa.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Fraenkel, Jack R., 1977, *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Gorski, Paul, 2003. *Multicultural Philosophy Series*, Part 1: A Brief History of Multicultural Education, The McGraw-Hill Companies.
- Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan, Teori, Konsep dan Isu*. Bandung: UPI.
- Ihsan, Fuad, *Dasar Dasar Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Imron, Mashadi, 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Litbang Agama.
- International Education Foundation, 2000, *"The Need for Character Education"*, makalah pada *National Conference on Character Building*, Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.

- Kirschenbaum, Howard & Sydney B. Simon, 1974, *“Values and Futures Movement in Education”*, dalam Alvin Toffler (ed.), *Learning for Tomorrow: The Role of the Future in Education*, New York: Random House.
- Lewis, A Barbara. 2004. *Character building for children*. (Terjemahan Arfin Saputra). Batam: Center Karisma Publishing Group.
- Linda & Eyre, Richard. 1995. *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. (Terjemahan Alex Trikantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meilanie, Sri Martini. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Milton R. Charles. 1981. *Human Behaviour in Organizational, three levels of Behaviour New Jersey, Prentice Inc*.
- Miranda, Dian. 2008. *Hakekat Manusia dan Pengembangannya*. <http://dianmiranda.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 03 maret 2013.
- Moch. Uzer Usman, 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Mudyahardjo, Redja, 2002, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Cet. 2 Remaja Rosda Karya.
- Musa Asy'arie, 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra biru.
- Musthofa Rembagy, 2008. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.

- Nanang Fattah. 2001. *Landasan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja-Karya.
- Navis, AA, 1999, "Pendidikan dalam Membentuk Watak Bangsa", *makalah pada Diskusi Ahli "Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan yang Lebih Baik"*, Yayasan Fase Baru Indonesia, Jakarta, 25 Oktober 1999.
- Oddi. 2009. *Wujud Hakekat Manusia*. <http://oddy32.wordpress.com>. Diunduh padatanggal 03 Maret 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang: *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peter Salim.. 1993. *Websters New World Dictionary for Indonesia Users English Indonesian*. Jakarta: Modern English Press. 1993.
- Phillips, C. Thomas, 2000, "*Family as the School of Love*", *makalah pada National Conference on Character Building*, Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Rojib. 2009. Hakekat Manusia dan Pengembangan Dimensinya. <http://blog.beswandjarum.com>. Diaksespadatanggal 03 Maret 2013.
- Saefuddin, Ahmad Muflih.1993. *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Di Abad XXI*, dalamTuhuleley (Ed) 1993, *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress.
- Saepudin, A. M, 1995. *Ada Hari Esok "Refleksi Sosial Ekonomidan Politik untuk Indonesia Emas"*. Amanah Putra Nusantara 5
- Shane, Harlod. 1993. *The Educational Significane, of the future*, diterjemahkan, Miarso, Yusufhadi, 1984, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, Jakarta: Rajawali.
- Soebagioatmodiwiryo. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*.

- Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya.
- Soedjatmoko. 1993. Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya, dalam Tuhuleley (Ed)1993. Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (kumpulan karangan). Yogyakarta: Sipress.
- Sugeng Santoso, 2000. *Problematik Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama.
- Suyantodanabbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak-bangsa*. Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa.
- Tilaar. H.A.R, 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Indonesia: Teras.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar-Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tirtarahardja, Umar, dan S.L La Sulo 2005, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ed. Revisi Cet. 2 , Rineka Cipta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardiman Djojonegoro, 1995. *Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan untuk Tahun 2020 Tuntutan terhadap Kualitas*, Bandung: Mimbar Pendidikan IKIP Bandung.
- William B. Castetter. 1981. *The Personnel Function In Educational Administration*. New York : Mac Milan Publishing Co.
- Zubaedi, 2004. *"Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan"*, (Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004).

## TENTANG PENULIS



Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM, adalah Dosen Tetap STAIN Jember dengan mata kuliah wajib Ilmu Pendidikan. Lahir di Bungi-Pinrang (Sulawesi Selatan) 05 April 1955. Lulus SD Neg. Bungi 1967, SMP Neg. Leppangeng 1970, SP IAIN Alauddin Pare-Pare 1973, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1978, dan Sarjana Lengkap IAIN Sunan Ampel Malang 1983. Kemudian Melanjutkan ke program S2 di Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Jember (lulus 2002). Sebagai Dosen Senior di STAIN Jember bersama dengan teman-teman Dosen Muda melanjutkan studi S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tahun 1983 – Sekarang, sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy Asembagus, 1984 – Sekarang DLB Fakultas Agama Islam UIJ Jember, 2003 – Sekarang DLB STAI Al-Qodiri Jember.

Jabatan Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember (1984 – 1990), Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember (1990 – 2001), Koordinator Praktek Pengalaman Lapangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember (1989 – 1993), Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember (1996 – 2000), Kepala PPSB merangkap UPMA STAIN Jember (2001 – 2006), Kepala Pusdikom (2006 -2010), dan Kepala Perpustakaan (2010 – Sekarang). Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: Psikologi Pendidikan –Buku Ajar- (1998), Ilmu Pendidikan –Buku Ajar, Stra-

tegi Belajar mengajar PAI –Buku Ajar- (2002), Paradigma Kependidikan: *Pendekatan dari Berbagai Perspektif* (2012).

Sering mengikuti seminar nasional dan workshop tentang kurikulum, diklat penelitian baik yang diadakan oleh KOPERTAIS maupun oleh PTAIN.